

**MODERNISASI PENDIDIKAN TASAWUF  
K.H. ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Dina Lutfiasari**  
**NIM : 084 141 334**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
MEI 201**

**MODERNISASI PENDIDIKAN TASAWUF  
K.H. ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Dina Lutfiasari**  
**NIM : 084 141 334**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Mundir, M.Pd**  
**NIP. 19631103 199903 1 002**

**MODERNISASI PENDIDIKAN TASAWUF  
K.H. ACHMAD SIDDIQ**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua

  
Hafidz, S. Ag. M.Hum.  
NIP. 197402182003121002

Sekretaris

  
Akhsin Ridho, M.Pd.I.  
NIP. 198303212015031002

Anggota :

1. Mashudi, M.Pd
2. Dr. H. Mundir, M.Pd

(  )  
(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I.  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَ نَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

(QS. Qaaf (50): 16)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Sujud Syukur kusembahkan kepada kehadiran Ilahi Rabbi Yang Maha Segalanya. Atas nikmat-Mu, Kau telah jadikan aku manusia yang senantiasa beriman, berpikir, berilmu, dan bersabar serta bersyukur dalam menjalani kehidupan ini. Semoga hasil karya yang sederhana ini bukan bentuk final dari langkahku untuk terus menggapai impianku.

Waktu yang sudah ku jalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku; sedih, bahagia dan bertemu dengan orang-orang yang memberikan sejuta warna-warni keindahan hidup. Aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan di diriku, meski semua itu belum dapat ku raih. Atas dukungan dan restu, insya Allah akan terjawab di masa yang penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

1. Keluarga sekandung yaitu kedua orang tua (bapak Zainuri dan ibu Muslimah) dan kedua kakakku (Ahmad Suyid dan M. Afroni) yang selalu memberikan energi positif tanpa kenal lelah sampai saat ini.
2. K.H. Achmad Siddiq dan pemikirannya dalam mengembalikan semangat keberagaman yang sejuk bagi umat Islam Indonesia, khususnya penulis.
3. Keluarga K.H. Achmad Siddiq yang bersedia memberikan pengetahuan selengkap-lengkapny tentang isi karya ini.
4. Semua teman-teman kelas A8 angkatan 2014 yang selalu memberikan pernak pernik kekuatan hidup yang luar biasa.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Dina Lutfiasari, 2018: *Modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq.*

Kebudayaan melahirkan kegersangan ruhaniah ketika seluruh kehidupan terasa melelahkan. Spiritualisme menjadi sangat digemari oleh mereka yang dulu menolak prinsip-prinsip ruhani dalam hidup. Manusia lantas menggemari kearifan tradisional yang mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya, yang menebar harum semerbak hidup bermakna. Dalam Islam, tasawuf pun kemudian menjadi primadona sebagai salah satu cara pencarian dimensi spiritual (kerohanian). Untuk sampai kepada pemenuhan kebutuhan spiritual, maka diperlukan suatu pendidikan sebagai sarana yang efektif mengatasi masalah krisis spiritual yang dikenal dengan pendidikan tasawuf.

Melihat kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia dewasa ini, perlu dibuka sebuah pemikiran dari Ulama Indonesia yang sangat brilian dan futuristik yang harus dihangatkan kembali dalam menjawab tantangan modernitas. Ia adalah K.H. Achmad Siddiq, sosok intelektual nasional-religius dan religius-nasional. Menurutny, pendidikan tasawuf dapat merangkul semua manusia tanpa melihat dan membedakan asal muasal, suku, ras, warna kulit, golongan, atau bahkan agamanya. Kiai menganggap manusia adalah baik, tanpa ada prasangka yang sifatnya ideologis, teologis, atau diskriminatif. Perbedaan tersebut hanyalah perbedaan artifisial yang tidak boleh menghambat persaudaraan antar sesama manusia. Oleh karena itu, pendekatan kesufian (tasawuf) yang dikemukakan oleh Kiai Achmad ini tidak lebih sebagai upaya untuk menghadirkan dan membumikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq? (2) Bagaimana aktualisasi/pengamalan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq? (3) Bagaimana kritik terhadap tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq terkait dengan pendidikan saat ini?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan konsep modernisasi Pendidikan Tasawuf, aktualisasi/pengalaman nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq dan kritik terhadap tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq terkait dengan pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) pendapat Bulaeng dan analisis deskriptif *Interactive Model Miles dan Huberman* dalam menganalisis data-data yang ada. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi kepada keluarga tokoh dan dokumentasi berupa rekaman ceramahnya, buku-buku hasil pemikirannya, buku-buku tentang tasawuf, jurnal, makalah, dan sebagainya.

Penelitian ini menghasilkan sebuah konklusi bahwa pendidikan tasawuf K.H. Achmad Siddiq sangat relevan dalam menjawab tantangan modernitas dengan mengenalkan susunan badan manusia untuk menjawab pertanyaan siapa saya. Sebab itu, aktualisasinya terbungkus rapi dalam kaidah ilmu fiqh yang disebut ibadah, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, zakat, puasa, muamalah, kebiasaan dan budaya atau adat istiadat setempat.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan Ilahi Rabbi, Sang Maha Pencipta karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir untuk penyelesaian program S1 dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam penyelesaian karya yang sederhana ini, penulis peroleh karena adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.Hi selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi
5. Para dosen pengampu mata kuliah, serta staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember.
6. K.H. Balya Firjoun Barlaman dan Gus Noer Faqih selaku sumber data sekunder.
7. Orang tua, kerabat, dan beberapa pihak lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Selain itu, penulis memohon dengan sangat kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik kedepannya.

Jember, 1 Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	ii
Motto .....	iii
Persembahan .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah .....	7
1. Modernisasi .....	7
2. Pendidikan Tasawuf .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
1. Pendekatan Penelitian .....	11
2. Jenis Penelitian .....	11
3. Pengumpulan Data .....	11
4. Sumber Data.....	12
5. Analisis Data .....	13
6. Keabsahan Data .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	21
1. Akar Perkembangan Tasawuf .....	21
2. Tasawuf di Abad Klasik .....	27

3. Tasawuf di Abad Modern .....	33
4. Melupakan Dunia .....	
5. Urgensi Pendidikan Tasawuf .....	37
6. Modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq .....	39
7. Ajaran dan Praktik Taswuf .....	48
8. Implikasi Ajaran dan Praktik Tasawuf .....	52
<b>BAB III BIOGRAFI K.H. ACHMAD SIDDIQ</b>	
A. Asal Usul Keluarga K.H. Achmad Siddiq .....	60
B. Pendidikan K.H. Achmad Siddiq .....	65
C. Karier dan Pengabdian K.H. Achmad Siddiq .....	69
D. Detik-detik Wafatnya K.H. Achmad Siddiq .....	73
E. Karya-karya Terkait Pemikiran K.H. Achmad Siddiq .....	76
<b>BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ</b>	
A. Konsep Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq .....	79
B. Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq .....	90
C. Kritik terhadap Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq Terkait dengan Pendidikan Saat Ini .....	116
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Izin Penelitian	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Instrumen Penelitian	
6. Dokumen Halaqah	
7. Foto	
8. Biodata Penulis	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dipaparkan; a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi istilah, dan f) metode penelitian serta g) sistematika pembahasan skripsi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual di era modern ini. Dan semua bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernisasi dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan.

Kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern. Gagasan makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.

Kebudayaan akan melahirkan kegersangan ruhaniah ketika seluruh kehidupan melelahkan. Spiritualisme menjadi sangat digemari oleh mereka yang dulu menolak prinsip-prinsip ruhani dalam hidup. Manusia lantas menggemari kearifan tradisional yang mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya, yang menebar harum semerbak hidup

bermakna. Dalam Islam, tasawuf menjadi primadona sebagai salah satu cara pencarian dimensi spiritual (kerohanian).

Fenomena mewabahnya kegairahan pada spiritualisme dan tasawuf ini, dampak sampingan bisa saja muncul dan bahkan cukup mengkhawatirkan. Bisa saja kesemaran ini hanya melihat tasawuf sebagai “sampingan” bagi dunia modern. Demikian pula, tasawuf bisa saja diposisikan sebagai medium terapi atau pengobatan bagi para korban krisis modernitas. Terlebih lagi, tasawuf tereduksi cuma menjadi tren atau gaya hidup baru di kalangan kelas menengah atas.<sup>1</sup>

Asumsi yang salah terhadap tasawuf yang selama ini muncul seharusnya dihilangkan, karena tasawuf yang memang positif yang dapat membantu manusia dalam usaha mencapai hidup hakiki untuk mendekati kebenaran mutlak. Jika ternyata ada tasawuf yang dianggap negatif atau menyimpang dari syariat, maka tidaklah bijaksana untuk menolaknya secara keseluruhan. Sikap yang arif adalah memilah untuk kemudian memilih sikap tasawuf yang positif.<sup>2</sup>

Tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan ruhaniah, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, zikir, ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam firman Allah SWT yang berbunyi<sup>3</sup>:

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 48-49.

<sup>2</sup> Achmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 42.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 8:45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فُجُتُوا وَذُكِّرُوا بِاللَّهِ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Upaya memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah yang kemudian menimbulkan ketentraman rohani, dalam Islam dikenal dengan istilah tasawuf. Untuk sampai kepada pemenuhan kebutuhan spiritual, maka diperlukan suatu pendidikan sebagai sarana yang efektif mengatasi masalah krisis spiritual yang dikenal dengan pendidikan tasawuf.

Terkait dengan permasalahan tersebut, ada sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam terhadap tokoh sufi, yaitu salah seorang Kiai sekaligus pemikir yang memiliki keluasan wawasan dan kepedulian terhadap pemahaman antar umat di bidang keagamaan; ia adalah K.H. Achmad Siddiq.<sup>4</sup>

Banyak pemerhati dan peneliti yang menyoroti Kiai Achmad ini dari sudut pandang tokoh NU dan pencetus Khittah Nahdliyyah yang kemudian lebih dikenal dengan Khittah Nahdliyyah 1926. Hal ini memang terjadi pada tahun 1980-an ketika Nahdlatul Ulama (NU) dihadapkan pada permasalahan kebijakan pemerintah terkait penerapan Pancasila sebagai asas tunggal bagi seluruh ormas dan orpol (Organisasi Politik).

<sup>4</sup> Selanjutnya disebut Kiai Achmad/1926-1991 M.

Salah satu jasa besar Kiai Achmad adalah upayanya menjadikan NKRI dan asas Pancasila di tubuh NU sebagai bentuk final dari bangsa ini untuk keberlangsungan negara se-majemuk Indonesia. NKRI dengan Pancasila sudah terbukti dan teruji bahwa inilah bentuk ideal untuk Indonesia sejak zaman Penjajahan dan ulama-ulama sepuh terdahulu.<sup>5</sup>

Pendidikan tasawuf bisa dipakai untuk merangkul semua umat manusia tanpa melihat dan membeda-bedakan suku, ras, warna kulit bahkan kelompok agama manapun. Sebab, dalam perspektif tasawuf, semua makhluk dipandang sebagai hamba Tuhan yang harus diperlakukan sama. Ajaran tasawuf K.H. Achmad ini cenderung rasionalis, humanis, dinamis pluralis, moderat dan kontekstual.

Menurut Kiai Achmad, sekarang ini banyak tarekat yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pendekatan kesufian yang dikemukakan oleh Kiai Achmad ini tidak lebih sebagai upaya untuk menghadirkan dan membumikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang, kebutuhan terhadap tasawuf menjadi sesuatu yang sangat urgen bagi umat Islam untuk membangun kerangka kehidupan yang lebih seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Juga melalui tasawuf, pembangunan mental spiritual

---

<sup>5</sup> Balya Firjoun Barlaman, *Aktualisasi Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan*, sambutan pada Halaqah di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA), Jember, 31 Januari 2018. Lihat dokumen pada halaman lampiran.

<sup>6</sup> Munawar Fuad Noeh, Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

akan dapat menjadi kontrol terhadap pesatnya pembangunan di bidang fisik material.

Berdasarkan latar belakang di atas, timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq.

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai pokok masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq?
2. Bagaimana aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.<sup>7</sup> Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 51-52.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan khasanah ilmu tasawuf dalam menghadapi krisis kehidupan di era modern ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian berikutnya, juga sebagai referensi penelitian lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang penulis teliti.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis maupun teoritis dalam bidang tasawuf.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian berikutnya.

### b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur di Lembaga IAIN Jember, khususnya mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian ilmu tasawuf.
- 2) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan hasil penelitian perpustakaan IAIN Jember khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

### c. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan di era modern ini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi tantangan bagi masyarakat modern di era modern ini.

## E. Definisi Istilah

### 1. Modernisasi

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi.<sup>8</sup> Modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah (Hukum Ilahi) yang *haq* (sebab, alam adalah *haq*).

Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalanya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah dan atau rasional.

---

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), 173.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi menggambarkan adanya perintah Tuhan untuk menggunakan akal pikiran (rasio) sehingga mampu memanfaatkan alam ini untuk kebahagiaan umat manusia. Oleh karena manusia mempunyai keterbatasan kemampuan, maka tidak dapat sekaligus manusia mengerti seluruh hukum alam ini melainkan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, sehingga menjadi modern yang berarti progresif dan dinamis.

## 2. Pendidikan Tasawuf

### a) Pendidikan

Term pendidikan dalam hal pengertiannya dikemukakan oleh banyak ahli yang meskipun satu dengan lainnya berbeda, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, yaitu bahwa pendidikan adalah suatu poses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>9</sup> Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 85.

## b) Tasawuf

Adapun arti kata tasawuf dan asal katanya menjadi perdebatan para ahli bahasa. Ada yang mengatakan bahwa perkataan itu diambil dari kata *shifa*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Sebagian ulama mengatakan dari kata *shuf*, artinya bulu domba, sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu domba, karena mereka benci kepada pakaian yang indah-indah, pakaian orang dunia ini.

Sebagian lain mengatakan diambil dari kata *shuffah*, ialah sekelompok sahabat Nabi yang mengasingkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid Nabi.

Sebagian lagi mengatakan dari *shufanah* ialah sejenis kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi beberapa ahli bahasa terutama di akhir-akhir ini mengatakan bahwa kata *shufi* bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani kuno yang telah di-Arabkan. Asalnya *theosofie*, artinya ilmu ke-Tuhanan, kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi *tasawuf*.<sup>11</sup>

Menurut Barmawi Umari, tasawuf dapat berkonotasi makna dengan *tashawwafa ar-rajul* yang artinya laki-laki yang bertasawuf. Maksudnya ialah seorang laki-laki telah pindah dari kehidupan sufi tasawuf yang disebabkan apabila para sufi telah memasuki lingkungan tasawuf, mereka mempunyai simbol-simbol pakaian kesederhanaannya,

<sup>11</sup> Toriquddin, *Sekuleritas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

yaitu pakaian dari bulu yang belum menjadi wol halus, bahkan hampir menyamai goni.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, pola hidup yang sederhana, sekaligus sebagai perwujudan akan adanya komunikasi antara makhluk dengan Sang Khaliknya. Sikap demikian akan membawa pribadi seseorang menjadi kokoh terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.

#### c) Pendidikan Tasawuf

Dari pengertian beberapa ahli di atas, dapat ditariik sebuah pengertian pendidikan tasawuf adalah proses menumbuhkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia pada perbuatan lahiriyah saja yang bersandarkan kepada syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, tetapi juga sekaligus mulia dalam pikiran dan hatinya yang bersandarkan kepada Allah SWT.

### F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah perangkat yang sangat urgen dan mutlak dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup> Langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

<sup>12</sup> Barmawi Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Siti Syamsiyah, 1966), hal 9 dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 5.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data dengan kalimat, bukan angka.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (Kajian Kepustakaan), merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>14</sup> Kajian kepustakaan dikenal juga dengan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan.<sup>15</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian yang lebih

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 75.

mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur ini, peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.<sup>16</sup>

Dengan metode ini, peneliti dapat meminta waktu terlebih dahulu kapan dan dimana dapat melakukan wawancara *face to face* kepada pihak yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan valid.

#### b. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.<sup>17</sup>

Dengan metode ini, peneliti dapat diijinkan untuk melakukan observasi supaya mendapatkan informasi yang lengkap dan valid sesuai tujuan penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prastisi, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>18</sup>

Peneliti berusaha untuk mencari data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa konsep, teori-teori serta rumusan-rumusan yang relevan dengan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, 234.

<sup>17</sup> Sugiyono, 228

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 206.

penelitian (sesuai dengan metode yang digunakan). Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data yang diambil berkaitan langsung dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku hasil pemikiran K.H. Achmad Siddiq dengan judul; Pemikiran KH. Achmad Siddiq, Fikrah Nahdliyyah, dan Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq.

b. Data sekunder

Data ini adalah data yang digunakan sebagai pendukung. Keberadaannya hanya sebagai pelengkap namun sangat dibutuhkan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber secara langsung dari keluarga dan santri dari Kiai Achmad Siddiq. Penulis juga menggunakan seperti, Al-Qur'an, Al-Hadits, website, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang modernisasi pendidikan tasawuf serta buku-buku terkait lainnya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat urgen dalam sebuah penelitian karena penelitian bisa lebih memberikan arti dan makna, serta dapat berfungsi sebagai pemecah atas masalah yang sedang dikaji. Analisis data adalah proses mencaai dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Isi (*content analysis*) pendapat Bulaeng yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut:<sup>19</sup>

- 1) Merumuskan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat pada bab I bagian fokus kajian.
- 2) Membuat kategori, yaitu dengan menentukan variabel penelitian. Menurut Carney tahap ini disebut *Categories*, mendapatkan berbagai informasi mengenai teori-teori yang terkait dengan variabel penelitian.
- 3) Membandingkan teori dengan fakta atau *Involves Factual Categories*, maksudnya adalah menganalisis teori dengan menyajikan fakta-fakta.
- 4) Menyimpulkan data atau informasi yang telah didapatkan dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi terhadap teori, rumusan masalah dan variabel penelitian.

b. Analisis deskriptif kualitatif model alur atau interactive Model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.
- 2) *Data Display* (Penyajian Data), yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa

<sup>19</sup> Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2006), 164.

<sup>20</sup> Sugiyono, 247.

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan), berarti menyimpulkan data-data yang sudah dianalisis, artinya peneliti menyimpulkan data reduksi yang sudah dituangkan dalam bentuk kalimat.

## 6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data kredibilitas atau derajat kepercayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Ketekunan pengamatan (Peneliti: mencemati literatur).

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga juga, peneliti dapat memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

b. Triangulasi.

Peneliti melakukan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan memilih triangulasi sumber dan triangulasi teknik<sup>22</sup> berdasarkan jenis penelitian dalam karya tulis ilmiah ini.

1) Triangulasi sumber

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan atau mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Sehingga data yang dianalisis dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

<sup>21</sup> Sugiyono, 272-275.

<sup>22</sup> Karena penggunaan triangulasi yang sesuai dengan jenis penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## 2) Triangulasi teknik

Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

### c. Analisis kasus negatif.

Peneliti melakukan analisis kasus negatif dengan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Karena tidak menutup kemungkinan ada perbedaan pendapat K.H. Achmad Siddiq dengan tokoh-tokoh lainnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

Bab pertama berisi pendahuluan, yaitu sebagai gambaran umum mengenai seluruh isi skripsi yang dijabarkan dalam berbagai sub bab yaitu; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan.

Pada bab kedua berisi kajian kepustakaan, yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan

masalah yang sedang diteliti. Dalam bab ini dimaksudkan sebagai landasan teori pada bab berikutnya.

Pada bab ketiga berisi biografi K.H. Achmad Siddiq yang meliputi latar asal usul keluarga, pendidikan, karier dan pengabdianya, karya-karya yang terkait pemikirannya dan detik-detik wafatnya. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai siapa K.H. Achmad Siddiq dan lebih mendekatkan kita kepada tokoh tersebut.

Pada bab keempat berisi fokus pembahasan mengenai pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang modernisasi pendidikan tasawuf. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf dari K.H. Achmad Siddiq dan tidak menutup kemungkinan karena adanya pengaruh dari lingkungan hidup dan latar belakang pendidikan terhadap pemikirannya.

Pada bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disampaikan pernyataan secara singkat sebagai jawaban atas masalah yang telah diteliti melalui tahap analisis pada masing-masing bab yang dibahas sebelumnya. Dan diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini dipaparkan kajian kepustakaan, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori.

#### A. Penelitian Terdahulu

Kiai Achmad Siddiq adalah tokoh ulama besar yang selalu responsif terhadap problematika umat Islam dengan memberikan pemikirannya guna kepentingan umat Islam, khususnya Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemikirannya mengenai mengembalikan semangat keberagaman yang sejuk dalam konteks kehidupan modern.

Terkait dengan penelusuran terhadap penelitian atau pustaka terdahulu, penulis mendapatkan beberapa buku mengenai pemikiran K.H. Achmad Siddiq, diantaranya yaitu buku yang berjudul *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq* yang ditulis oleh Dr. Syamsun Ni'am, diterbitkan oleh Erlangga. Buku tersebut pada awalnya merupakan sebuah disertasi ketika mengakhiri studinya di Program Doktorat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian *library research*, dan meneliti tentang

tasawuf K.H. Achmad Siddiq. Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya yang berisi dua persoalan penting, yaitu ajaran dan praktik tasawuf K.H. Achmad Siddiq yang sangat kontekstual dan Indonesiawi. Sedangkan dalam penelitian ini, berisi fokus pada konsep modernisasi tasawuf K.H. Achmad Siddiq sekaligus nilai-nilai pengamalannya.

Selanjutnya, skripsi dari Ahmad Mufid dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 berjudul K.H. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaannya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian *library research*, dan meneliti tentang pemikiran keagamaan K.H. Achmad Siddiq.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang berisi tentang aktivitas dan pemikiran keagamaannya mengenai Khittah Nahdliyyah dan pembaharuan dalam bidang tasawuf (modernisasi tasawuf). Sedangkan dalam penelitian ini berisi fokus pada satu pemikiran keagamaan K.H. Achmad Siddiq mengenai modernisasi tasawuf saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih sempit dibandingkan dari skripsi dari Ahmad Mufid.

Kemudian, skripsi dari Mas'ut Ulum dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 berjudul Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Telaah atas Pemikiran Hamka). Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian *library research*, dan meneliti tentang pendidikan tasawuf dalam kehidupan modern.

Hamka mengatakan bahwa dalam bertasawuf harus berada dalam kerangka syariat dan penganut tasawuf modern tidak harus lari dari kehidupan duniawi, tetapi juga aktif terlibat dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran Hamka mengenai tasawuf tersebut tidak menutup kemungkinan memiliki kesamaan dengan pemikiran K.H. Achmad Siddiq dalam penelitian ini.

Perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya yang berisi pemikiran Hamka tentang tasawuf sebagai alternatif dalam mengentaskan krisis spiritualitas bagi masyarakat modern. Sehingga perbedaannya terlihat jelas, berasal dari mana gagasan tersebut atau siapa tokoh yang memiliki gagasan atau pemikiran tersebut.

Tabel 1.1  
Tabel persamaan dan perbedaan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Dr. Syamsun Ni'am	The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti tentang tasawuf K.H. Achmad Siddiq.</li> <li>b. Pendekatan penelitian: kualitatif.</li> <li>c. Jenis penelitian: <i>library research</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian: ajaran dan praktik tasawuf K.H. Achmad Siddiq.</li> </ul>
2	Ahmad Mufid	K.H. Achmad Siddiq; Aktivitas dan Pemikiran Keagamaan Nya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti tentang pemikiran keagamaan K.H. Achmad Siddiq.</li> <li>b. Pendekatan penelitian: kualitatif</li> <li>c. Jenis penelitian:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian: pemikiran keagamaan KH. Achmad Siddiq mengenai Khittah</li> </ul>

1	2	3	4	5
			<i>library research.</i>	Nahdliyyah dan Modernisasi Tasawuf.
3	Mas'ut Ullum	Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern (Telaah Pemikiran Hamka)	a. Meneliti tentang pendidikan tasawuf dalam kehidupan modern. b. Pendekatan penelitian: kualitatif. a. Jenis penelitian: <i>library research.</i>	a. Meneliti pemikiran keagamaan Hamka. Bukan pemikiran keagamaan K.H Achmad Siddiq.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Modernisasi Pendidikan Tasawuf

#### a. Akar perkembangan tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam sebagai perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Tasawuf adalah istilah yang sama sekali tidak dikenal di zaman para sahabat *radhiallahu 'anhum* bahkan tidak dikenal di zaman tiga generasi yang utama (generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*). Ajaran ini baru muncul sesudah zaman tiga generasi ini.

Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Al Fatawa* 11/6 menjelaskan bahwasanya ajaran ini pertama kali muncul di kota Bashrah, Iraq, yang dimulai dengan timbulnya sikap berlebih-lebihan dalam zuhud dan ibadah yang tidak terdapat di kota-kota (islam) lainnya.

Berkata Imam Ibnu Al Jauzi dalam Talbis Iblis hal 161: Tasawuf adalah suatu aliran yang lahirnya diawali dengan sifat zuhud secara keseluruhan, kemudian orang-orang yang menisbatkan diri kepada aliran ini mulai mencari kelonggaran dengan mendengarkan nyanyian dan melakukan tari-tarian, sehingga orang-orang awam yang cenderung kepada akhirat tertarik kepada mereka karena mereka menampilkan sifat zuhud, dan orang-orang yang cinta dunia pun tertarik kepada mereka karena melihat gaya hidup yang suka bersenang-senang dan bermain pada diri mereka.

Dan berkata Syaikh Ihsan Ilahi Zhahir dalam kitab beliau At Tashawuf, Al Mansya' wa Al Mashdar hal. 28: Ketika kita mengamati lebih dalam ajaran-ajaran tasawuf yang dulu maupun yang sekarang dan ucapan-ucapan mereka, yang dinukil dan diriwayatkan dalam kitab-kitab tasawuf yang dulu maupun sekarang, kita akan melihat suatu perbedaan yang sangat jelas antara ajaran tersebut dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah.

Kita tidak pernah mendapati sama sekali bibit dan cikal bakal ajaran tasawuf ini dalam perjalanan sejarah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat beliau r.a. yang mulia, orang-orang yang terbaik dan pilihan dari hamba-hamba Allah 'Azza wa Jalla, bahkan justru sebaliknya kita dapati ajaran tasawuf ini diambil dan dipungut dari kependetaan model Nasrani, dari kebrahmanaan model agama Hindu, peribadatan model Yahudi dan kezuhudan model agama Budha.

Dari keterangan yang dinukilkan di atas, jelaslah bahwa tasawuf adalah ajaran yang menyusup ke dalam Islam, hal ini terlihat jelas pada amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang ahli tasawuf, amalan-amalan asing dan jauh dari petunjuk Islam. Dan yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang ahli tasawuf zaman sekarang, yang banyak melakukan kesesatan dan kebohongan dalam agama.

Adapun ahli tasawuf yang terdahulu keadaan mereka masih lumayan, seperti Fudhail bin 'Iyadh, Al Junaid, Ibrahim bin Adham dan lain-lain.<sup>23</sup> Namun, persoalan tersebut bertolak belakang dengan pandangan salah satu Kiai NU juga pelaku tasawuf yang menjadi tokoh dalam penelitian ini.

K.H. Achmad Siddiq membagi perkembangan tasawuf menjadi dua bagian,<sup>24</sup> yaitu ketika tasawuf masih menjadi metode amaliyah ibadah dan tasawuf sebagai disiplin ilmu.

#### 1) Tasawuf menjadi metode amaliyah ibadah

Perkembangan pertama muncul sejak zaman Rasulullah saw. dan Khulafa' al-Rasyidin dimana ajaran Islam masih terpadu penuh dalam segala seginya. Dalam pandangan Kiai Achmad ini, tasawuf dalam arti metode amaliyah ibadah juga masih terjadi pada masa tabi'in meskipun belum terjadi pembedangan ilmu-ilmu Islam. Tasawuf dalam metode ini lebih kepada cara menyempurnakan atau praktek amal ibadah untuk mencapai derajat ikhlas setinggi-tingginya. Misalnya bagaimana

<sup>23</sup> Abdullah Taslim, Lc. "Hakikat Tasawuf". <https://muslim.or.id/409-hakikat-tasawuf-3.html> (23 Oktober 2008).

<sup>24</sup> Munawar Fuad Noeh, 75.

menyempurnakan niat, shalat, puasa dan sebagainya dengan tujuan semata-mata mencapai target peningkatan keikhlasan.

Kiai Achmad menegaskan bahwa sebelum dikenalnya istilah teknis tasawuf pada masa Rasulullah saw. dan Khulafa' al-Rasyidin tidak berisi tasawuf atau berarti tasawuf itu tidak ada dalilnya dalam agama. Beliau meyakini bahwa hadits tentang Umar bin Khattab tentang kedatangan Jibril menyampaikan Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan totalitas ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai argumen tentang tasawuf.

Iman dirumuskan menjadi aqidah dan Islam menjadi syari'ah, maka ibadah untuk menyatakan bahwa ihsan diidentikkan dengan tasawuf. Ketiga-tiganya harus dilaksanakan secara serempak, terpadu dan berkeselamatan. Tidak ada yang terlalu ditonjolkan dan tidak ada yang boleh dikesampingkan.<sup>25</sup>

Rasulullah saw. menerangkan bahwa Ihsan itu menyembah (menghambakan diri, mengabdikan, mendekatkan diri kepada) Allah seolah-olah melihat Allah. Dengan dekat, khudlu' dan khusyu' seolah-olah berhadapan secara fisik dengan Allah. Sikap mental demikianlah yang termasuk dalam sikap tasawuf, sikap yang diinginkan tasawuf dan menjadi tujuan tasawuf. Juga dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya tasawuf adalah Ihsan, atau setiak-tidaknya tasawuf adalah metode mencapai Ihsan.

---

<sup>25</sup> Abu Nahid dan kerabat AULA, *Pemikiran KH. Achmad Siddiq*, (Jawa Timur: Yayasan Majalah AULA, 1992), 2.

Sebagai metode mencapai ihsan, tasawuf mempunyai sumber dan landasan yang kokoh-kuat dari ajaran Islam. Kiai Achmad memberikan contoh menjelang dan ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira, Rasulullah melakukan *tahannuts*, menyisihkan diri dari pergaulan, berkhawat, *uzlah*, mencari kejernihan jiwa, dan bertafakkur memohon petunjuk kepada Allah. Dan hasilnya beliau memperoleh *isyarah* dan *ru'ya al-Shadiqah* (penglihatan yang benar). Sikap mental seperti itu tidak mungkin tercapai hanya dengan pengertian dan pengetahuan tentang rukun iman dan islam saja. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain berwujud latihan (*riyadlah*) dan usaha keras/ *disiplin* (*mujahadah*).

Keteladanan Rasulullah saw. yang telah mendapatkan penilaian *super cum laude* dari Allah, dengan ayat *wainnaka la'ala Khuluqin 'adhim* adalah target yang ingin dicapai atau setidaknya didekati oleh atau dengan tasawuf. Dalam pandangan Kiai Achmad, keteladanan tersebut dapat berupa:

- a) Ketekunan beribadah
  - b) Stabilitas mental
  - c) Kesederhanaan
  - d) Rasa syukur yang sempurna
  - e) Kesadaran atas kelemahan diri dalam melakukan kewajiban.
- 2) Tasawuf sebagai disiplin ilmu

Dengan merujuk pada pengalaman dan praktek kesufian Nabi, Kiai Achmad ingin menunjukkan bahwa tasawuf yang berkembang jauh

setelah wafatnya Rasulullah mempunyai referensi kuat dari pribadi utama yaitu Rasulullah saw., langsung dari pembawa risalah Ilahi dan teladan bagi sekalian *Salik* (ahli suluk, sufi), maka keaslian tasawuf akan lebih terjaga. Argumen ini sekaligus menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan tasawuf sebenarnya berasal dari dalam Islam (*inheren*), bukan dari luar Islam.

Untuk memperkuat argumen mengenai keaslian tasawuf berasal dari Islam, Kiai Achmad mengemukakan dalil *naqli* sebagai pembenaran. Misalnya, menggunakan Qs. Al-Anfal ayat 17 yang artinya sebagai berikut:

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Arti ayat di atas memberikan dorongan kepada umat manusia untuk membicarakan atau memikirkan hakikat Allah (subyek hakiki). Masih dalam pembahasan hakikat, Kiai Achmad juga mendasarkan pada QS. An-Nur: 35 yang artinya sebagai berikut:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang

berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dan surat al-Baqarah ayat 115: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. Ditambah lagi penggalan ayat dalam QS. al-Maidah ayat54: Golongan lain yang dicintai Allah dan mencintai Allah.... juga menarik perhatian Kiai Achmad dan dijadikan hujjah dasar bertasawuf.

Kiai Achmad juga mengemukakan hadis Nabi Muhammad SAW. yang familiar di kalangan tokoh sufi yang dijadikan sebagai sumber dan pedoman serta pengaruhnya terhadap perkembangan tasawuf. Hadits tersebut berbunyi: *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* (Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia dapat mengenal Tuhannya). Hadits ini dapat dijadikan argumen bahwa sikap tahu diri dalam arti lebih mendalam, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, dari mana asalnya, hendak kemana perginya (*sangkan paraning dumadi*) akan menyebabkan seorang mengenal bahwa semuanya berasal dari Allah dan hendak kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, ia ingin menegaskan bahwa (ilmu) tasawuf mendapatkan landasan dalil naqli sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara diniyah.

## b. Tasawuf di Abad Klasik

Pemahaman tasawuf dalam lintas sejarah diantaranya dapat dilacak dari sejarah Rasulullah Saw. yang berada di Gua Hira untuk bertafakur dan beribadah sebagai orang yang rindu akan Tuhannya dengan menghindarkan diri dari kehidupan duniawi dan bermewah-mewah. Tahanuts yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di Gua Hira merupakan cahaya pertama dan utama bagi nur tasawuf, karena itulah benih pertama bagi kehidupan rohaniah.

Di dalam mengingat Allah serta memuja-Nya di Gua Hira, putuslah ingatan dan tali rasa beliau dengan segala makhluk lainnya. Di situ pula berawalNya Nabi Muhammad mendapat hidayah, membersihkan diri dan mensucikan jiwa dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma, bahkan sewaktu itu pulalah berpuncaknya kebesaran, kesempurnaan, dan kemuliaan jiwa Muhammad Saw. dan membedakan beliau dari kebiasaan hidup manusia biasa.<sup>26</sup>

Fakta sejarah menunjukkan bahwa selama hayatnya, segenap peri kehidupan beliau menjadi tumpuan masyarakat, karena segala sifat terpuji terhimpun pada dirinya, bahkan beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya kendatipun diminum oleh semua makhluk yang memerlukan air. Amal ibadah beliau tiada tara bandingannya.

Rasulullah Saw. membaca istighfar minimal 70 kali dalam sehari semalam, shalat fardhu, rawatib serta shalat dhuha yang tidak kurang dari

---

<sup>26</sup> Amril M, *Akhlaq Tasawuf*, (Pekanbaru:Program Pascasarjana UIN Riau dan LSFK2P, 2007), 107

delapan rakaat setiap hari. Shalat tahajjud beliau tidak lebih dari sebelas rakaat, dan lama sujudnya sama dengan lamanya sahabat membaca lima puluh ayat. Shalat beliau yang khusuk dan tuma'ninah amat sempurna. Dalam berdoa, perasaan khauf dan raja' selalu dinampakkan Rasulullah dengan tangis dan sedu sedannya.

Masih banyak lagi amalan Rasulullah yang menunjukkan ketasawufannya. Apa yang dikemukakan di atas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa amalan tasawuf ternyata sudah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Pola hidup dan kehidupan Rasulullah yang sangat ideal itu menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat dekat maupun sahabat yang jauh.

Tumpuan perhatian mereka senantiasa ditujukan untuk mengetahui segala sifat, sikap dan tindakan Rasulullah, sehingga para sahabat tersebut dapat pula memantulkan cahaya yang mereka terima kepada orang yang ada di sekitarnya dan generasi selanjutnya. Amalan tasawuf sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah itu juga diikuti oleh para sahabatnya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya, pernah hidup dengan sehelai kain saja. Dalam beribadat kepada Allah Swt. karena khusyu' dan tawadhu'nya sampai dari mulutnya tercium bau limpanya, karena terbakar oleh rasa takut kepada Allah. Pada malam hari ia beribadat dengan membaca Al-Qur'an sepanjang malam.

Umar bin Khattab dikenal dengan keadilan dan amanahnya yang luar biasa. Ia pernah berpidato di hadapan orang banyak, sedangkan di

dalam pakaiannya terdapat dua belas tambalan dan dia tidak memiliki kain yang lainnya. Usman bin Affan dikenal sebagai orang yang tekun beribadah dan pemalu, dan meskipun ia juga dikenal sebagai seorang sahabat yang tekun mencari rezeki, tetapi ia pun terkenal sebagai pemurah, sehingga tidak sedikit kekayaannya digunakan untuk menolong perjuangan Islam. Sahabat selanjutnya adalah Ali bin Abi Thalib yang tidak peduli terhadap pakaiannya yang robek dan menjahitnya sendiri.

Beberapa tokoh besar dalam sufi adalah Rabi'ah al-Adawiyah, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husein bin Mansur al-Hajjaj, dan Al-Ghazali, Salman Al-Farisy, Abu Zar Al- Ghifari, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin Al- Yaman, Niqdad bin Aswad.<sup>27</sup> Demikian fakta sejarah berbicara tentang kehidupan yang dipraktekkan oleh orang-orang yang bertasawuf, meninggalkan kemegahan dunia dan hanya mengabdikan diri untuk akhiratnya.

Ada beberapa fase perkembangan tasawuf yang harus kita ketahui bersama yaitu<sup>28</sup>:

#### 1) Abad I dan II Hijriyah

Fase abad pertama dan kedua Hijriyah belum bisa sepenuhnya disebut sebagai fase tasawuf, tetapi lebih tepat disebut sebagai fase kezuhudan (asketisme) yang banyak dipandang sebagai pengantar munculnya tasawuf.. Adapun ciri tasawuf pada fase ini adalah sebagai berikut:

<sup>27</sup> H.A Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 210-214.

<sup>28</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), 124-127.

a) Bercorak praktis ( amaliyah )

Tasawuf pada fase ini lebih bersifat amaliah dari pada bersifat pemikiran. Bentuk amaliah itu seperti memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan minum, menyedikitkan tidur dan lain sebagainya. Amaliah ini menjadi lebih intensif terutama pasca terbunuhnya sahabat Utsman.

b) Bercorak kezuhudan

Tasawuf pada fase pertama dan kedua Hijriyah lebih tepat disebut sebagai kezuhudan. Kesederhanaan kehidupan Nabi diklaim sebagai panutan jalan para zahid. Banyak ucapan dan tindakan Nabi Saw. yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Dan secara logika pun tidak masuk akal andaikata Nabi Saw. yang menganjurkan untuk hidup zuhud sementara dirinya sendiri tidak melakukannya.

Khauf sebagai rasa takut akan siksaan Allah SWT sangat menguasai sahabat Nabi Saw. dan orang-orang shalih pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Informasi al-Qur`an dan Nabi tentang keadaan kehidupan akhirat benar-benar diyakini dan mempengaruhi perasaan dan pikiran mereka.

2) Fase Abad III dan IV Hijriyah

Abad ketiga dan keempat disebut sebagai fase tasawuf. Praktisi kerohanian yang pada masa sebelumnya digelari dengan berbagai

sebutan seperti zahid, abid, nasik, qari` dan sebagainya, pada permulaan abad ketiga hijriyah mendapat sebutan sufi. Hal itu dikarenakan tujuan utama kegiatan ruhani mereka tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ditandai dengan pencapaian pahala dan penghindaran siksa, akan tetapi untuk menikmati hubungan langsung dengan Tuhan yang didasari dengan cinta.

Cinta Tuhan membawa konsekuensi pada kondisi tenggelam dan mabuk ke dalam yang dicintai ( *fana fi al-mahbub* ). Kondisi ini tentu akan mendorong ke persatuan dengan yang dicintai ( *al-ittihad* ). Di sini telah terjadi perbedaan tujuan ibadah orang-orang syariat dan ahli hakikat.

### 3) Fase Abad V Hijriyah

Fase ini disebut sebagai fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang asli yaitu al-Qur`an dan al-Hadits atau yang sering disebut dengan tasawuf sunni yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap fase sebelumnya dimana tasawuf sudah mulai melenceng dari koridor syariah atau tradisi (sunnah) Nabi dan sahabatnya. Tokoh tasawuf pada fase ini adalah Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H).

### 4) Fase Abad VI Hijriyah sampai ke IX Hijriyah dan sesudahnya.

Fase ini ditandai dengan munculnya tasawuf falsafi yakni tasawuf yang memadukan antara rasa (dzauq) dan rasio (akal), tasawuf

bercampur dengan filsafat terutama filsafat Yunani. Pengalaman-pengalaman yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan hamba kemudian diteorisasikan dalam bentuk pemikiran seperti konsep *wahdah al-wujud* yakni bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah, sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan khayal.

Ajaran tasawuf sangat sunyi di dunia Islam dalam beberapa abad ini. Berarti nasibnya lebih buruk lagi dari keadaannya pada abad keenam, ketujuh, dan kedelapan hijriah. Banyak diantara peneliti muslim yang menarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang menonjol yang menyebabkan runtuhnya ajaran tasawuf di dunia Islam, yaitu:

- a) Karena memang ahli tasawuf sudah kehilangan kepercayaan di kalangan masyarakat Islam sebab banyak diantara mereka yang terlalu menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya; misalnya tidak lagi menjalankan shalat karena telah mencapai tingkat ma'rifat.
- b) Karena ketika itu bangsa Eropa yang beragama nasrani sudah menguasai seluruh negeri Islam.

#### c. Tasawuf di Abad Modern

Pada abad modern ini, nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup, dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan, dan memisahkan manusia semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional mereka. Perubahan mendalam yang dihadapi umat manusia dari satu segi merupakan kelanjutan seluruh proses modernisasi dunia.

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-XVIII tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental. Suatu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi.<sup>29</sup>

Melihat berbagai bentuk kehidupan keagamaan yang kita kenal sekarang, barangkali dibenarkan membuat generalisasi bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab. Misalnya, agama Islam mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan Pengadilan Tuhan di hari kemudian. Sebagaimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menjadi inti kemodernan harus bersedia dihadapkan kepada ujian pertimbangan moral dan etis, karena harus bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Agama pun, jika ingin bertahan dalam batas-batas tertentu harus bersedia dihadapkan kepada pengujian oleh ilmu pengetahuan.

Agama selalu menjadi sumber sistem nilai, dan sistem nilai memberi dimensi moral sebagai landasan pembangunan peradaban. Maka, jika suatu agama tidak membangun peradaban, tiak bisa bertahan karena bertabrakan dengan ilmu. Misalnya, sistem nilainya pun akan ikut ambruk, kemudian peradabannya pun ikut ambruk pula. Jika ini terjadi, maka itulah pengalaman sejarah manusia yang paling pahit, sebagaimana dapat kita

---

<sup>29</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 198 dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 53.

telaah dari berbagai kejadian masa lampau. Ini pun akan menjadi tantangan serius abad modern bagi agama.<sup>30</sup>

Menurut Nasr, krisis peradaban modern bersumber dari penolakan (*negation*) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran *ma'nawiyah* secara gradual dalam kehidupan manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan roti semata; mereka bahkan berupaya “membunuh” Tuhan dan menyatakan kebebasan dari kehidupan di akhirat.

Manusia modern memperlakukan alam sama dengan pelacur; mereka menikmati dan mengeksploitasi kepuasan darinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apapun. Inilah yang menciptakan krisis dunia modern., tidak hanya krisis kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Idealnya, manusia sebagai penguasa di muka bumi ini, secara ke atas sebagai hamba Allah, sedangkan secara ke bawah berkedudukan sebagai Khalifah Allah.<sup>31</sup> Dengan begitu manusia akan dapat menjaga keseimbangan kehidupannya, bukan malah menjadi budak egonya sendiri.

Penyakit lain dari dunia modern adalah paham sekulerisme, yaitu suatu paham yang menjauhkan dari makna spiritual. Paham sekulerisme pada masa Renaisans kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan, namun kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu.

---

<sup>30</sup> Nurcholish Madjid, 16-161.

<sup>31</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: PSAPAM, 2003), 71.

Islam mengajarkan yang hak itu transenden, yang tidak terbatas mengenai apapun dan tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengutamakan integrasi (keterpaduan). Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang tercipta harus terpadu dan menyatu.

Harvey Cox memperjelas tentang makna sekularisasi, yaitu terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Sekularisasi terjadi ketika manusia berpaling dari dunia sana dan hanya memusatkan perhatiannya pada dunia sini dan sekarang.<sup>32</sup> Proses sekularisasi ini menyebabkan manusia modern kehilangan *self control* (pengendalian diri) sehingga mudah dihingapi berbagai penyakit ruhaniah, ia menjadi lupa tentang siapa dirinya dan untuk apa hidup ini serta kemana sesudahnya.

Kita akui fenomena keberagamaan sebagai pemeluk Islam belum mencerminkan idealitas sebagaimana yang dituntut oleh ajaran Islam. nilai-nilai Islam belum berfungsi sepenuhnya sebagai sumber nilai yang menjadi tolak ukur dan rujukan dalam menilai baik buruknya perbuatan. Yang sering terjadi, umat Islam mengeksploitasi ajaran agamanya demi memuluskan kepentingan pribadi maupun golongannya sendiri.

Islam diidentifikasi dalam sebuah simbol, slogan, dan aliran pemahaman keislaman tertentu yang cenderung membelah kehidupan sosial umat Islam dalam retakan-retakan sosial dan cenderung menempatkan pemeluk Islam yang seharusnya menjadi *rahmatat lil 'alamin* dan

---

<sup>32</sup> Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: Macmillan, 1966), 56 dalam Ali Maksum, 78.

pemersatu menjadi tereduksi.<sup>33</sup> Bisa dikatakan, umat Islam belum mampu melaksanakan ajaran agamanya secara totalitas (*kaffah*). Sebagian pemeluk Islam tampaknya masih melaksanakan ajaran agamanya secara parsialis atau sepotong-sepotong sesuai interesnya masing-masing. Salah satu contohnya adalah dalam masalah pelaksanaan zakat. Kewajiban zakat yang sudah dipenuhi dengan baik baru zakat fitrah. Sementara zakat mal yang semestinya dapat mendongkrak kekuatan ekonomi umat Islam belum mendapatkan perhatian secara seksama.

Untuk menemukan kembali integritas manusia dan alam secara utuh, hendaknya manusia modern memikirkan kembali kehadiran Tuhan yang merupakan landasan kebijakan. Ia membutuhkan agama untuk mengobati penyakit yang dideritanya dengan kembali kepada agama yang memang utamanya berfungsi untuk membimbing jalan hidup manusia agar lebih baik dan selamat dunia dan akhirat kelak.

Dalam hal ini keberadaan tasawuf bagi kehidupan masyarakat modern tetap dibutuhkan untuk menghadirkan Islam yang damai (*salam*)<sup>34</sup> di era sekarang yang dirasakan semakin gersang dan pudarnya nilai-nilai spiritualisme. Kehidupan modern yang cenderung pada materialistik, hedonistik, dan kekeringan spiritual di satu sisi memerlukan cahaya spiritual yang dalam Islam ditawarkan melalui jalan kesufian atau tasawuf.

Dari pernyataan di atas, Kiai Achmad berusaha mengedepankan kembali semangat tasawuf yang diharapkan dapat mengurangi kecurigaan

<sup>33</sup> Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007), 219.

<sup>34</sup> Munawar Fuad Noeh, 83.

dan penilaian negatif sebagian kalangan, sekaligus sebagai medium terapi atau obat penawar bagi masyarakat modern yang menjadi korban krisis spiritual guna mempertajam perasaan Ilahiah tertinggi.

#### d. Melupakan Dunia

Kemajuan melahirkan kegersangan hati yang menyebabkan kebingungan. Berbagai krisis dari krisis moral, krisis struktural dan krisis spiritual mulai menimpa kehidupan manusia hari ini sehingga tasawuf menjadi primadona dalam dunia Islam. Terlebih lagi, tasawuf hanya menjadi sampingan yang cukup mengkhawatirkan.

Kehidupan Nabi Muhammad Saw. pada zamannya, semua orang menjadi sufi. Baik Nabi atau sahabat-sahabatnya, semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus. Jika mereka memperoleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke dalam hatinya, sehingga melukai hati jika terpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanya menyebabkan hidup serba kecil menjadi biasa.

Kemajuan yang telah tercapai di belakangan ini adalah kemajuan yang memang sudah menurut sunnatullah, sehingga muncul golongan-golongan tasawuf bahkan sampai ada yang berlebih-lebihan. Sebab adanya tasawuf, dunia menjadi dilupakan. Padahal tidak demikian.

Orang yang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terlarang, mengikuti yang tersuruh, menajuhi yang jahat, mendekati yang baik. Bahagiannya ialah pada

mengerjakan agama.<sup>35</sup> Kebahagiaan berkenalan dengan Allah adalah puncak dari segala kebahagiaan, lebih dari apa-apa yang dikira-kirakan manusia sebab tidak ada wujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah. Oleh karena itu, tidaklah ada satu ma'rifat yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah*. Tidak ada pula pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah.

Konsep dasar tasawuf modern Hamka di atas berbeda dengan tasawuf pada umumnya (tasawuf tradisional). Tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf modern atau tasawuf positif yang didasarkan pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Jalannya melalui sikap zuhud seperti yang dicontokan Rasulullah Saw. yang sunnah dan shahih, dan tidak perlu terus menerus menjauhi kehidupan normal.

Secara garis besar, konsep dasar tasawuf Hamka berorientasi ke depan dengan prinsip tauhid untuk menjaga hubungan transenden kepada Tuhan. Dalam konteks tasawuf, pembinaan moral harus ditekankan. Apabila ada hal yang negatif, maka disebabkan oleh faktor lain yang tentu harus dihindari.

#### e. Urgensi Pendidikan Tasawuf

Pendidikan merupakan program pokok yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan pembaruan dalam Islam. Fungsi pendidikan dalam

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 14.

hal ini kiranya bukan hanya untuk menghilangkan buta huruf atau membentuk watak suatu masyarakat. Lebih dari itu, melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan-perubahan dalam segala bidang.

Oleh karena itu, tak jarang sebuah gerakan pembaruan selalu menjadikan bidang pendidikan sebagai target utamanya. Keberhasilan dalam bidang ini akan menentukan keberhasilan modernisasi dalam bidang-bidang lainnya.<sup>36</sup>

Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan inkulturasi yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terakumulasi dalam masyarakat. Dan tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Selain sebagai sikap asketis, tasawuf juga merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.

Perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (kini dikenal dengan metode ESQ).<sup>37</sup> Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, entah itu ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, pengendalian diri atau pengembangan potensi diri.

Pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak dan jarang sekali

<sup>36</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 128.

<sup>37</sup> Said Aqil Siroj, 53.

tearah pada kecedasan emosional dan spiritual dalam tasawuf, IQ (*dzaka aqli*), EQ (*dzaka dzihni*), dan SQ (*dzaka qalbi*) merupakan komponen-komponen potensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan dalam secara harmonis agar menghasilkan daya guna yang luar biasa baik secara horizontal dalam lingkup pergaulan atarsesama manusia maupun vertikal dalam relasinya dengan Yang Transenden, Yang Ilahi.

Tanpa itu, yang muncul adalah berkecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, pemiskinan sumber daya manusiawi, dan penyempitan cakrawala berpikir yang cenderung berkuat pada militansi atau penolakan terhadap pluralitas.

Pada prinsipnya, dalam diri setiap manusia terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk. Tetapi sebaliknya, dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya sehingga potensi keburukan dalam dirinya dapat ditekan dan potensi kebaikannya dapat dikembangkan. Karena itu, manusia sejak lahir harus diberi pendidikan, bimbingan dan pembiasaan yang baik untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya. Bahkan agama dan ilmu pendidikan memberikan konsep dan teori tentang perlunya proses pendidikan yang berlangsung tatkala kedua orang tua baru mencari jodoh.

f. Modernisasi pendidikan tasawuf KH. Achmad Siddiq

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu memainkan peran ideal dan determinan bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas

sosial dan kultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini banyak terkait dengan sifat ilahiah dan transendensi Islam, berupa ketentuan-ketentuan yang normatif-dogmatif. Disini sering terjadi semacam pertarungan teologis antara keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak kehistorisitasnya. Pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial di kalangan kaum Muslim secara keseluruhan. Kenyataan inilah yang diantaranya mewarnai munculnya gerakan modernisasi dalam Islam.<sup>38</sup>

Kondisi umat Islam pada periode modern ini memiliki keadaan berbalik dengan periode klasik. Dalam arti bahwa pada periode klasik, umat Islam sedang dalam keadaan puncak, sementara Barat sedang dalam kegelapan. Sedangkan pada periode modern ini sebaliknya, umat Islam dalam kondisi kegelapan, sementara Barat sedang berada dalam puncak peradabannya. Kondisi kebudayaan Barat yang sedang mendominasi dunia Islam itulah yang telah menjadikan umat Islam mau tiak mau harus mengejar ketertinggalannya dan harus belajar dari Barat. Namun, hal ini mendapat tantangan-tantangan mendasar yang dihadapi umat muslim, yaitu problem intelektual, problem politik, problem sekulerisasi dan problem sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Toto Suharto, 124.

<sup>39</sup> Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), 156.

Berbicara modernisasi dan tasawuf adalah dua term yang tidak bisa dipisahkan dan harus dimiliki manusia karena keduanya memiliki peranan masing-masing dalam diri manusia yaitu dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu, menjalankan keduanya menjadi sesuatu yang harus kita optimalkan. Bagaimana bertasawuf tanpa meninggalkan aktivitas di era modern juga tanpa meninggalkan konsep-konsep tasawuf. Hal ini tidak jauh dari pemikiran keagamaan tokoh sufi yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu K.H. Achmad Siddiq.

Figur Kiai Achmad sendiri bukanlah seorang yang anti fiqih. Menurut Abdurrahman Wahid yang menulis In Memoriam pada saat wafatnya Kiai Achmad, beliau termasuk ulama NU yang sangat ketat berpegang pada sejumlah kaidah hukum agama. Justru kaidah hukum agama itu, kata Gus Dur lebih lanjut digunakan Kiai Achmad untuk membawakan tatanan masyarakat yang ideal untuk mencapai pemeliharaan keselamatan umat yang dipimpin.

Kaidah penting mencapai cita-cita secara bertahap merupakan kaidah akan pentingnya perlindungan kepada pihak lain yang lebih lemah, kaidah pentingnya persaudaraan anatar sesama manusia ditegakkan dengan segala daya upaya dan kaidah akan pentingnya arti atas kemanfaatan sesuatu tindakan atau langkah yang diambil.<sup>40</sup> Sejumlah sikap seperti itu oleh Kiai Achmad diperoleh dari kesetiaannya kepada hukum agama (fiqih).

---

<sup>40</sup> Munawar Fuad Noeh, 83-84.

Gus Dur malah mengakui sikap yang dikembangkan Kiai Achmad itu menjadi salah satu sisi penting yang berhasil digunakannya untuk mewarnai kehidupan NU sejak ormas itu dipimpinnya. Tetapi kiai Achmad bukan hanya pengikut hukum agama yang setia dan patuh. Ia juga memiliki tingkat kedalaman spiritualitas atau derajat kerohanian yang memperkaya sikap taat dan patuh itu.

Pergaulan erat Kiai Achmad Siddiq dengan Alm. Kiai Hamid Pasuruan dan Gus Miek (Kiai Hamim Djazuli Kediri), dan melalui keterikatannya kepada ritus *Dzikir al-Ghafilin* (Peningat Mereka yang Lupa). Majelis dzikir yang didirikan bersama dua Kiai tersebut, Kiai Achmad Siddiq berhasil mengembangkan sebuah dimensi lain dalam situasi keberagaman warga NU, kecintaan dan kasih sayang yang mengatasi perbedaan, apapun perbedaan antar manusia yang terjadi.

Gus Dur menuturkan bahwa Kiai Achmad melakukan pengembaraan spiritual itu sejak tahun 70-an. Sewaktu itu, ia menjadi Rais 'Aam PBNU getaran ruhani penuh kasih sayang kepada sesama telah membentuk sikap dan kepemimpinannya. Salah satu aspek penting dari refleksi pemikiran keagamaan Kiai Achmad Siddiq adalah upayanya untuk mengembalikan semangat keberagaman yang sejuk dan damai (dalam tasawuf) dalam konteks kehidupan modern yang menurut penulis serupa dengan tokoh-tokoh lain, seperti Al-Ghazali, Buya Hamka, dan Nasr yang berhasil mengangkat kembali citra tasawuf.

Kiai Achmad Siddiq menganggap modernisasi cenderung mengarah kepada sesuatu yang membawa kemudharatan. Anggapan tersebut terlihat cukup apriotif, tetapi merupakan langkah antisipasi terhadap pengaruh negatif arus modernisasi yang kapan saja bisa muncul.

Kiai Achmad mempunyai beberapa alasan dalam obsesinya mengembalikan semangat keberagamaan yang sejuk dan damai dalam kehidupan modern, meskipun terbatas dalam konteks umat Islam Indonesia. Alasan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari pendekatan akidah dan fikih, pertentangan orientasi duniawi-ukhrawi, dan gerakan tarekat yang subur.<sup>41</sup>

#### 1) Pendekatan akidah dan fikih

Kiai Achmad melihat pendekatan akidah dan fikih yang selama ini mendominasi cara keberagamaan umat Islam Indonesia tidak atau kurang relevan lagi diterapkan ketika Islam berhadapan dengan kehidupan modern. Menurutnya, dalam pendekatan akidah segala sesuatu dalam persoalan umat selalu dilihat dari sudut syirik atau kafir.

Dalam pendekatan fikih, faktor yang menonjol adalah bentuk-bentuk hukum yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang hitam-putih (halal-haram), sedangkan mubah dan makruh jarang digunakan sebagai bentuk hukum yang juga absah. Akibatnya rawan terjadi perdebatan teologis di kalangan umat Islam Indonesia yang menimbulkan konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan

---

<sup>41</sup> Munawar Fuad Noeh, 81-85.

pendekatan lain yang ditawarkan oleh Kiai Achmad, yaitu pendekatan tasawuf.

Perdebatan teologiis antara NU dan Muhammadiyah masih cukup kental dan sering menimbulkan perenangan terbuka. Kedua kelompok ini masih sering terlibat perseteruan bahkan saling mengklaim kelompok lain melakukan perbuatan syirik, bid'ah, kurafat, dan tahayul. Contoh paling populer adalah ketika jemaah yang mayoritas orang NU berziarah ke makam para wali atau ulama yang dipandang terkemuka dan tersohor, oleh kalangan Muhammadiyah dianggap perbuatan syirik karena meminta-minta pada makhluk.

Perbedaan teologis kadang-kadang tercampur dengan perbedaan teologis terbukti telah menghambat upaya persaudaraan antar umat Islam sendiri (*ukhuwwah Islamiyah*). Sehingga Kiai Achmad menganggap tasawuf dapat merangkul semua umat manusia tanpa melihat dan membedakan asal-muasal suku, ras, warna kulit, golongan, atau bahkan agamanya.

Semua perbedaan dalam hal tersebut hanyalah perbedaan artifisial yang tidak boleh menghambat persaudaran antarsesama manusia (*ukhuwwah insaniyyah*). Dalam tasawuf, semua makhluk itu dipandang sama. Bertolak dari dimensi keruhanian atau spiritualitas itulah ia mengajukan uluran tangan persaudaraan kepada Muhammadiyah sebagai wujud dari upayanya untuk mendekatkan kembali hubungan Nudan Muhammadiyah yang selama ini renggang.

Gayung pun bersambut. Kai Achmad dan Pak AR Fachrudin, ketua PP Muhammadiyah saat itu, yang juga rekannya di DPA bergandengan tangan. Proses menyejukkan hati umat Islam mulai menggelinding. Komitmen dan sikap kesufian Kiai Achmad juga ditunjukkan melalui tawaran konsepnya kepada non-muslim mengenai wawasan persaudaraan sebangsa (*ukhuwwah wathaniyah*).

Orang tidak dibedakan hanya berlainan agama atau keyakinan. Muslim formal, muslim nonformal dan muslim informal dianggap sebagai saudara, merupakan sebuah sikap yang menyejukkan. Sikap yang demikian terjelma karena penguasaannya yang mendalam terhadap dimensi spiritualitas Islam (tasawuf) yang kemudian menjadi bagian hidup dan kehidupannya.

## 2) Pertentangan orientasi duniawi-ukhrawi

Alasan Kiai Achmad Siddiq memodernisasi tasawuf ialah kuatnya pertentangan orientasi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kiai memandnag bahwa masyarakat Islam Indonesia masih terdapat pemisahan yang cukup tajam antara orientasi kehidupan yang lebih mementingkan ukhrawi dan duniawi. Hal ini terjadi akibat politik pemerintahan penjajah Belanda yang selalu melepaskan soal-soal keduniaan (*muamalah*) dengan lebih mementingkan ritual keagamaan. Dalam bahasa teknis penjajah, Islam agama haus dipisahkan dari Islam politik. Inilah kebijakan politik kolonial yang dikembangkan oleh Snouck Hourgronje dengan nama politik kembar toleransi.

Pemerintah kolonial membiarkan umat Islam mengadakan ibadah-ibadah ritualnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan menunaikan haji, tetapi jangan sampai memasuki wilayah politik yang merupakan bagian mu'amlah dalam arti luas. Kalaupun ada masalah-masalah mu'amalah itu pun terbatas pada soal-soal *faraidh*, pembagian warisan. Sedang kalau sudah memasuki wilayah politik, maka yang terjadi adalah represi dan intimidasi.

Kiai Achmad menganggap pendidikan ulama sejak semula lebih mementingkan apa yang dinamakan *rukunul ibadah*. Dari waktu ke waktu mereka dididik mengemukakan soal-soal ibadah (mahdlah) dengan mengabaikan dimensi sosial, etis, dan intelektual dari ibadah. Ibadah (yang terlepas kaitannya dengan kehidupan duniawiyah: ekonomi, politik, seni budaya) adalah bagaikan panglima dalam kehidupan umat. Akibatnya orientasi ukhrawi lebih kuat dibandingkan dengan orientasi duniawi.

### 3) Gerakan tarekat yang subur

Kiai Achmad mengamati gerakan tarekat yang hidup subur terlepas dari induknya, yaitu tasawuf, syariat, dan akidah yang kemudian dipupuk atau lebih dipersubur oleh filsafat Hinduisme-Budhaisme di kalangan orang Jawa (Kejawen). Tarekat yang sebenarnya merupakan cara bertasawuf atau pelaksanaan tasawuf yang harus ada di atas fondasi syariat dan akidah. Ternyata, masih banyak kasus yang berkembang di Indonesia bahwa pelaksanaan tarekat mengalami pertentangan,

penyelewengan dan atau penyimpangan dengan akidah, syariat dan kesufian sejati.

Tarekat yang sebenar-benarnya merupakan satu cara *mujahadah al-nafsi* (melatih jiwa) dan *riyadlah lahdzib al-nafsi* (pembinaan jiwa) yang sangat ditekankan dalam tasawuf. Ulama besar yang yang berhasil menyusun sistem rekonsiliasi yang mengkompromikan antara tasawuf dengan syari'at adalah Imam al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al Din*. Dalam judul tersebut sudah tercermin jelas bahwa al Ghazali ingin menghidupkan pengalaman ilmu-ilmu agama dengan pendalaman spiritualitas tasawuf.

Tasawuf tidak untuk mengabaikan syari'at berdasarkan kitab *Ihya' Ullum al Din*,. Akan tetapi justru sebaliknya, untuk menghidupkan dan menggairahkan pengamalan nilai-nilai syari'at. Pemikiran al-Ghazali demikian, tercermin dalam sistematika kitab *Ihya'*.<sup>42</sup> Pada juz pertama dan kedua berisi pelajaran pematangan ilmu syariat dan akidah terlebih dahulu. Baru pada juz ketiga boleh mulai menerjuni ilmu tasawuf.

Pada juz keempat tasawuf diarahkan unuk akhlak islamiyah yang karimah. Melalui usaha pemikiran al Ghazali ini, tasawuf dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan bagi penyakit ruhaniah sebagai sarana menukikkan kedalaman iman, mengidupkan gairah dan ketaatan serta ketekunan beribadah.

---

<sup>42</sup> Sayyed Hossein Nasr, 106.

Kiai Achmad menyatakan bahwa pada hakekatnya tasawuf mengandung empat dimensi, yaitu metafisika, etika, estetika dan pedagogik. Pernyataan ini mengandung arti bahwa di dalam tasawuf terdapat unsur-unsur moral spiritual (irrasional) dan rasional sekaligus. Citra Islam Indonesia sampai saat ini masih belum bisa dikatakan seimbang, karena masih diwarnai oleh kecenderungan ukhrawi *oriented*.

Nilai-nilai moral spiritual (irrasional) dan aspek rasional perlu sekali dijalankan secara seimbang. Sehingga, pemikiran sufistik Kiai Achmad menjadi lebih relevan dalam memodernisasi pendidikan tasawuf yang harus diapresiasi sebagai upaya dan langkah-langkah kongkrit penyeimbangan dua dimensi ini. Sudah tentu pendekatan tasawuf yang ditawarkan Kiai sufistik ini menjadi alternatif bagi pemecahan sekulerisasi yang sampai saat ini masih terjadi di kalangan umat Islam. Sebab, modernisasi dapat muncul kapan saja dan menyerang masyarakat modern dengan mengikis spiritual masyarakat Islam itu sendiri.

## 2. Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

### a. Ajaran dan praktik tasawuf

Kiai Achmad Sddiq adalah ulama kharismatik yang merintis wirid *Dzikr Al-Ghafilin* bersama K.H. Hamim Djazuli (Gus Miek) dan K.H. Abdul Hamid. Ada empat kunci pokok yang saling berkaitan dalam pembahasan ini, yaitu wirid, dzikir, doa, dan tarekat. Hal ini dilakukan karena mengingat *content* dari wirid *Dzikr al-Ghafilin* yang memuat

amalan-amalan wirid, dzikir, dan doa-doa yang lazim digunakan dalam tarekat.

Wirid (*al-wird*) adalah bacaan dzikir, doa, atau amalan-amalan lain yang biasa dibaca setelah shalat wajib atau sunnah. Shalat-shalat sunnah yang dilakukan seorang mukmin pada waktu tertentu juga bisa berarti wirid. Dzikr berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, mengagungkan, perbuatan baik. Adapun doa berarti suatu permohonan yang semata-mata hanya ditujukan kepada Tuhan. Dengan demikian, dzikr dan doa merupakan bagian yang tak bisa lepas dari wirid.

*Al-wird* sering digunakan dalam amalan ritual tarekat. Namun, dalam praktiknya, wirid, dzikr, dan doa sulit untuk dibedakan. Sebab, di dalam wirid sudah terdapat ketentuan, batasan waktu, dan bentuk tersendiri. Sementara di dalam dzikir dan doa tidak ada aturan dan ketentuan sebagaimana yang terdapat dalam wirid. Sehingga ibadah ini lebih bebas dan tidak terikat dengan apa yang didzikirkan dan doakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wirid adalah bentuk amalan yang relatif lebih bersifat formal dibandingkan dengan dzikr dan doa.<sup>43</sup> Ketika disebut wirid, maka sebenarnya yang disebut adalah dzikr dan doa, begitupun sebaliknya.

Wirid, dzikir, dan doa umumnya terdapat pada dunia sufi yang disusun berdasarkan silabi yang ada di dalam tarekat-tarekat tersebut pada perkembangan berikutnya. Tarekat harus mengacu pada tuntutan Nabi, para

<sup>43</sup> Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 153.

sahabat, dan tabi'in. Tarekat harus dilaksanakan di atas bangunan syariat sebagaimana yang diungkapkan Kiai Achmad di pembahasan sebelumnya.

Tarekat harus dilaksanakan di antara unsur-unsur utama yang berlaku dalam dunia tarekat, meliputi syekh, murid, *bai'at* (janji setia) antara syekh dan murid, dan tata cara pelaksanaan. Semua itu harus mengacu pada ketentuan syariat. Dengan demikian, sudah jelas bahwa wirid, dzikir, dan doa dalam tasawuf merupakan amalan yang sangat urgen, bahkan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, sudah jelas bahwa wirid, dzikir, dan doa dalam tasawuf merupakan amalan yang sangat penting, bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Mengingat semua itu begitu urgen dalam amalan ketarekatan, Aboe Bakar Aceh mengibaratkannya sebagai ibadah yang nyaris sama kedudukannya dengan ibadah wajib sehari-hari. Meski demikian, Aceh masih menganggap wirid, dzikir, dan doa sebagai amalan sunah, bukan wajib. Berkenaan dengan pembahasan ini, Kiai Achmad berpandangan bahwa doa harus disampaikan melalui *wasilah* atau *tawassul* agar cepat terkabul. Menurutnya, ada dua macam dalam doa *tawassul*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Doa yang harus dibantu, yaitu doanya orang yang tidak paham dan tidak maqbul. Hal ini sama halnya dengan shalat berjemaah. Jika salah satu diterima amal shalatnya, maka dapat diterima semua amal shalat berjemaah tersebut. Oleh karena itu, shalat berjemaah lebih utama dibanding shalat sendirian (munfarid).

2) Doa yang bersifat dorongan, yaitu doa orang yang tidak maqbul karena merasa jiwanya tidak bersih, sehingga perlu didorong atau diamini oleh orang yang maqbul doanya serta bersih hatinya.

Doa *tawassul* seperti ini merupakan hal yang lazim, bahkan termasuk aktivitas rutin yang harus dilakukan menjelang wirid atau dzikir dalam amalan tarekat. K.H. Achmad Siddiq adalah penganut sekaligus pengamal tarekat *Naqsabandiyyah* sehingga wajar jika ia sangat terpengaruh oleh konsep *wasilah* atau *tawassul*, walaupun dalam perkembangannya ada beberapa amalan yang ia kecam karena dianggap telah menyimpang dari ketentuan syariat. Karena itu, perlu ada pembaruan tarekat akibat banyaknya pengamalan tarekat yang kehilangan kendali dari induknya, yaitu tasawuf. Inilah yang kemudian memberikan inspirasi kepada beliau untuk mendirikan sebuah perkumpulan pengajian yang dibungkus dalam wirid *Dzikr al-Ghafilin*.

Kiai Achmad menganggap Wirid *Dzikr al-Ghafilin* ini sebagai wirid biasa seperti halnya jemaah pengajian yasin-tahlil, istighosah, dan pelbagai majlis dzikir yang lagi menjamur di lingkungan masyarakat. Ia menemukan sistem wiridnya sendiri dengan menggabungkan unsur-unsur dari berbagai macam wirid, baik dari sebuah tarekat atau di luar tarekat yang pernah dipelajarinya. Sebab, ia adalah pengikut tarekat *Naqsabandiyyah*. Hal inilah yang dijadikan argumen Kiai Achmad untuk tidak mengatakan wiridnya sebagai amalan tarekat.

Wirid ini memang merupakan amalan ritual yang dianggap mirip dengan amalan-amalan tarekat. Sampai saat ini pun, wirid tersebut masih eksis, bahkan jumlah jemaahnya terus mengalami perkembangan. Aktivitas ini dilaksanakan sekali dalam sebulan, yakni pada setiap Minggu Legi (manis) di malam hari.

Konsep tasawuf Kiai Achmad mengenai tarekat tersebut memang wajar, sebab ia memiliki dasar pemikiran bahwa ketiga unsur (aqidah, syariat, dan tasawuf) adalah satu kesatuan. Ketiganya harus diterapkan secara serempak, terpadu, dan berkeselimbangan tanpa ada yang ditonjolkan atau dikesampingkan. Dengan demikian, konsep tasawuf yang digagas dan dikembangkan Kiai Achmad sebagai upaya mengembalikan semangat keberagamaan yang sejuk sudah mencakup idealitas dari aktualisasi atau pengamalan tasawuf yang dikehendaki semua Muslim dalam menjaga kelurusan dan kemurnian tasawuf, yaitu konsep aqidah dianggap sebagai landasan, syariat sebagai penerapan dari aqidah, dan tasawuf sebagai upaya penyempurnaan amalan. Dalam perkembangan selanjutnya, wirid *Dzikir al-Ghafilin* telah berkembang luas dengan ribuan jemaah yang tersebar tidak hanya di wilayah Jember saja. Dengan demikian, banyak anggapan mengenai wirid ini yang hampir mirip dengan gerakan tarekat.

Kiai Achmad tetap kokoh dengan pendiriannya yang tetap tidak mau menganggap wirid yang didirikannya sebagai gerakan tarekat, melainkan hanya sebagai wirid biasa. Ia mengatakan bahwa, *bertasawuf*

*tidaklah harus bertarekat, bertasawuf sama dengan berakhlak.* Dalam realitas pengamalannya, ternyata wirid *Dzikir al-Ghafilin* tidak jauh beda dengan pengamalan-pengamalan tarekat pada umumnya. Karena itu, upaya pembaruan tarekat yang dilakukan Kiai Achmad dapat dikatakan belum berhasil sempurna.

#### b. Implikasi Ajaran dan Praktik Tasawuf

Kiai Achmad dikenal sebagai sosok Kiai modern yang tidak hanya melek (paham) tentang keagamaan saja, tetapi juga seorang ulama yang intelektualnya tinggi. Dalam penelitian Mujamil yang menyatakan bahwa Kiai Achmad termasuk salah satu golongan cendekiawan NU yang memiliki tipologi responsif, yaitu cendeung berfikir untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi umat.<sup>44</sup>

Kiai Achmad adalah sosok figur yang secara internal potensial dan secara eksternal dalam suasana keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan kepribadian, perjuangan, maupun pemikiran-pemikirannya. Kebesaran nama Kiai Achmad Siddiq tidak turun dari langit begitu saja. Keprihatinan, penderitaan, dan kerja kerasnya mewarnai perjalanan hidupnya sejak kecil sampai beliau menikah.

Kiai Achmad tumbuh dan berkembang dalam suasana pergulatan dan dinamika pemikiran Islam yang melingkupinya, ditunjang dengan kecerdasan, karisma, dan kepiawaian yang dimilikinya sejak usia muda. Gagasan-gagasan yang beliau berikan cukup dinamis dan menjadi menarik

<sup>44</sup> Mujamil Qomar, *NU, "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), cet 1, 40 dalam Syamsun Ni'am, 171.

perhatian, terutama pada latar belakang pendidikannya. Beliau tidak pernah kuliah di perguruan Tinggi.

Pendidikan yang di tempuh Kiai Achmad hanya melalui lembaga tradisional, yaitu pesantren. Inilah yang barangkali patut diberi apresiasi. Karena hanya lulusan pesantren saja dapat menjadi sosok ulama dan intelektual modern sehingga sering menyimpang dari tradisi pesantren yang ada sampai saat ini. Oleh karena itu, pemikirannya memiliki implikasi tertentu yang dirasakan menarik untuk ditelusuri, termasuk pemikiran pendidikan tasawufnya yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Gagasan-gagasan Kiai Achmad yang pengaruhnya masih dirasakan sampai saat ini adalah penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, gagasan Ukhuwwah, tatanan tradisi dunia pesantren, perubahan dari eksklusif ke inklusif, dan unsur utama tasawuf serta uzlah dan muasyarah.

#### 1) Penerimaan Pancasila sebagai ideologi atau dasar negara

Penerimaan Pancasila sebagai ideologi atau dasar negara dianggap sudah final dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan Indonesia. Pancasila tidak perlu lagi dipertentangkan dengan Islam. Implikasinya sampai saat ini pun sangat terasa ketika bangsa Indonesia dihadapkan pada tuntutan sebagian masyarakat untuk mempersoalkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi bangsa dan menginginkan Piagam Jakarta kembali.

## 2) *Ukhuwwah* (persaudaraan)

Kiai Achmad juga mencetuskan gagasan tentang *ukhuwwah*. Ia menjelaskan bahwa persaudaraan muslim (*ukhuwwah Islamiyyah*) tidak hanya terbatas pada umat Muslim saja, tetapi juga mencakup *ukhuwwah Wathaniyyah* dan *ukhuwwah Basyariyyah*. Dengan demikian, pandangan Kiai Achmad mengenai *ukhuwwah Islamiyyah* tersebut cukup luas, inklusif, lintas agama, negara, ras, dan sebagainya.

Pandangan Kiai Achmad berimplikasi bahwa pentingnya nilai-nilai derajat kemanusiaan (egalitarianisme). Dalam pespektif tasawuf, semua umat manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Pendek kata, pandangan Kiai Achmad ini sebenarnya terjelma dari tasawuf atau nilai kesufian yang ia pelajari secara mendalam yang kemudian menjadi bagian dan kehidupannya. Sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai *tasawuf amali* dan *tasawuf akhlaqi* yang biasanya dianggap berseberangan dengan *tasawuf falsafi*.

Orang-orang Islam adalah orang-orang yang mempunyai cita-cita ideologi Islam harus dihilangkan. Umat Islam tidak lagi berwawasan golongan, tetapi umat Islam dalam wawasan nasional. Kesimpulan bagi Kiai Achmad: *Umat Islam adalah mereka yang bersahabat, percaya, dan menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa.*<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Munawar Fuad Noeh, 100-101.

Kiai Achmad telah mengimplementasikan nilai-nilai teologis dan persahabatan saat memimpin NU, yang mengupayakan terwujudnya jalinan erat (ukhuwwah) antara Muhammadiyah dan NU. Implikasi yang dilakukan tersebut telah berhasil dan terasa sampai saat ini, sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat hilang dengan sendirinya tanpa ada hal yang perlu dipertentangkan antarumat Islam.

### 3) Tatatan tradisi dunia pesantren

Kiai Achmad dikenal juga sebagai Kiai yang berhasil mendobrak tatanan tradisi dunia pesantren yang selama ini dianggap mapan. Ia membiasakan para santrinya untuk aktif bertanya terhadap segala hal yang tidak diketahuinya, sehingga terjadi dialogis yang baik antara guru dan murid. Hal demikian membawa implikasi yang tidak sederhana dalam proses pembelajaran di dunia pesantren.

Kiai Achmad adalah tokoh besar NU dan sebageian besar pesantren di Indonesia secara kultural mengajarkan nilai-nilai tradisi Sunni ala NU. Konsekuensi logis dari tradisi foedal yang berjalan di dunia pesantren ialah adanya penghormatan penuh santri kepada Kiainya sehingga muncul kultus individu. Kemudian dibawa ke tradisi tarekat dimana seorang murid harus tunduk dan patuh kepada syekh atau *mursyid*-nya dalam segala hal karena dianggap dapat membantu dalam memfasilitasi perjalanan menuju Tuhan. Kultus individu inilah yang sebenarnya ingin diberangus oleh Kiai Achmad, sehingga ia pun membentuk *Dzikir al-Ghafilin*.

#### 4) Eksklusif ke inklusif

Tarekat harus memiliki fungsi praktis bagi rata-rata kaum Muslimin. Menurut Kiai Achmad, semua pemeluk Islam bisa dan bahkan wajib bertasawuf, sebagaimana bertauhid dan berfikh, sehingga tasawuf benar-benar menjadi *character building* berdasarkan ajaran Islam. Tasawuf bukanlah sesuatu yang harus selalu dibawa menyendiri, tetapi justru harus menjiwai seluruh peri kehidupan. Dengan demikian, implikasi yang ditimbulkan adalah munculnya pemahaman bahwa tasawuf sebenarnya mengandung nilai-nilai keterbukaan dan kejujuran, baik dalam kajian maupun amalan.

Tasawuf bukanlah hal yang sangat eksklusif, *private*, dan antikritik. Namun sebaliknya, tasawuf merupakan hal yang sangat publik, inklusif, dan dinamis. Paling tidak ada dua syarat untuk bisa dikatakan inklusif, yaitu secara normatif tidak mencantumkan Islam sebagai azas organisasi. Awal bedirinya NU, sebenarnya tidak mencantumkan Islam. hanya ada Nama, Tujuan, dan Usaha. Namun, setelah menjadi parpol (melalui Muktamar NU di Palembang tahun 1952) NU mulai mencantumkan Islam sebagai azas organisasi, yang ada malah menyalahi prinsip kemasyarakatannya sendiri. Dan dalam interaksinya dengan komunitas lain dari basis agama dan atau kepercayaan yang berbeda, harus memposisikan diri setara.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 90.

### 5) Unsur utama tasawuf

Kiai Achmad menyebutkan tiga unsur utama dalam tasawuf, yaitu *al-istiqmah*, *az-zuhud*, dan *al-faqr*<sup>47</sup> yang dianggapnya dapat menuntun seseorang untuk bertasawuf dari tingkat paling permulaan menuju tingkat paling sempurna. Dengan demikian, muncul implikasi pemahaman bagaimana manusia harus tetap diletakkan pada keadaan konkret dirinya sendiri dan Tuhan harus diletakkan pada transendensi-Nya, sehingga tetap dipandang ada jarak antara manusia dengan Tuhan.

Kiai Achmad mengartikan ibadah dalam pengertian sesungguhnya adalah pengabdian kepada Allah dengan niat untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa segala aktivitas dapat dinilai ibadah atau tidak tergantung pada niat.

Niat merupakan landasan dalam beraktivitas yang bisa menjelma menjadi etos bagi umat muslim. Niat dalam pandangan Islam adalah spirit utama dalam menjalankan aktivitas keseharian. Sementara, niat dalam pandangan sufi adalah mencapai ridho kepada Allah SWT. Hal ini membawa implikasi berupa semangat untuk terus bekerja, karena bekerja dipandang sebagai amal ibadah kepada Allah SWT.

### 6) *Uzlah dan Muasyarah*

Kiai Achmad memberikan pengertian *Uzlah* dan *mu'asyarah* adalah sesuatu yang tidak bisa dipertemukan ataupun dijalankan. Sebab,

---

<sup>47</sup> Abu Nahid dan Kerabat Aula, 17.

*uzlah* identik dengan kehidupan yang sangat pribadi dan sangat eksklusif. Sedangkan *mu'asyarah* identik dengan kehidupan dalam keramaian. Akan tetapi, Kiai Achmad menganggap keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebenarnya keduanya dapat dilaksanakan sama-sama dalam kehidupan keseharian dalam konteks modern dengan melihat kepentingan masing-masing secara adil. Dalam perspektif sufi, pernyataan tersebut membawa implikasi dengan penekanan bahwa hati (*al-hudhur al-qalb*) bersama Allah dimana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apapun.

#### 7) Modernisasi kepentingan duniawi-ukhrawi

Kepentingan duniawi dan ukhrawi akan membawa implikasi yang tidak sederhana ketika dimodernisasi. Hal ini disebabkan kebanyakan umat Islam, khususnya yang berada di lingkungan pesantren masih menganggap persoalan duniawi adalah persoalan kedua dan persoalan ukhrawi merupakan persoalan pertama. Hal ini merupakan akibat dari kitab-kitab yang diajarkan di dalam pesantren yang tidak memuat ajaran bersifat kritis dan selektif sehingga mengakibatkan kehidupan pasif dan statis. Padahal, kepentingan dunia juga sama pentingnya dengan kepentingan akhirat. Maka, setiap umat Islam wajib membangun keseimbangan keduanya secara ideal agar peradaban akan mudah diwujudkan di dunia ini.

Iklm intelektual tumbuh subur di kalangan NU muda, baik mahasiswa, pelajar, maupun para santri pesantren. Mereka mulai berani

mengkritik hal-hal yang dipandang kurang relevan dengan tuntutan zaman walaupun telah mapan di kalangan pesantren, seperti gugatan mereka terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dan diantara ajaran tasawuf Kiai Achmad yang masih dirasakan secara riil hingga kini dalam kehidupan bermasyarakat adalah wirid *Dzikr al-Ghafilin*. Wirid ini telah memberikan nuansa dalam proses pemahaman keagamaan umat Islam.

Semua ajaran tasawuf yang telah dikemukakan Kiai Achmad sebenarnya merupakan suatu upaya untuk membawa tasawuf ke alam modern, yaitu melalui modernisasi. Artinya, ajaran-ajaran tasawuf yang pernah diajarkan dan ditumbuhkembangkan ulama sufi terdahulu dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyongsong kehidupan di masa depan yang lebih baik, yakni melalui ajaran tentang kejujuran, keluhuran, kearifan, dan lain-lain yang pernah diajarkan. Pada akhirnya, modernisasi tasawuf K.H. Achmad Siddiq diharapkan dapat mengatasi segala problematika besar bangsa yang terus-terusan muncul. Dan diantara ajaran tasawuf dari Kiai ini yang dirasakan masih berpengaruh secara riil sampai saat ini bagi kehidupan masyarakat adalah wirid *Dzikr al-Ghafilin*.

### BAB III

#### BIOGRAFI K.H. ACHMAD SIDDIQ

Pada bab ini dipaparkan biografi K.H. Achmad Siddiq, yaitu a) asal-usul keluarganya, b) pendidikannya, c) karier dan pengabdianya, d) detik-detik wafatnya, dan e) karya-karya yang terkait pemikirannya.

##### A. Asal-usul Keluarga K.H. Achmad Siddiq

Nama kecil K.H. Achmad Siddiq adalah Achmad Muhammad Hasan yang lahir di Jember pada hari Ahad legi, 24 Januari 1926 (10 Rajab 1344) atau tujuh hari sebelum kelahiran *Jam'iyah* Nahdatul Ulama (NU).<sup>48</sup> K.H. Achmad Siddiq meninggal dunia pada hari Rabu, 23 Januari 1991 (7 Rajab 1411) di Surabaya.

Kiai Achmad adalah putra bungsu Kiai Muhammad Siddiq dari istri keduanya, Nyai Hj. Zakiah (Nyai Maryam) binti K.H. Yusuf. Kiai Achmad merupakan putra ke-25 sekaligus anak bungsu dari pendiri Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra (Astra) Jember.

Kiai Muhammad Siddiq pernah menikah sebanyak lima kali dengan Nyai Masmunah, Nyai Siti Aminah, Nyai Siti Zakiah (Nyai Maryam), Nyai Mardhiyah, dan Nyai Siti Fatimah. Dari dua istri (Nyai Siti Aminah dan Nyai Siti Fatimah) tidak dikarunia keturunan, sedangkan dari ketiga istri yang lain dikarunia 25 anak, tetapi yang hidup hingga dewasa sebanyak 10 orang. Dari Nyai Masmunah lahir tujuh orang anak, yaitu K.H. Mansur (Tuban), Nyai Hj.

---

<sup>48</sup> Balya Firjoun Barlaman, *Aktualisasi Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan*, sambutan pada Halaqah di Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putra (ASHTRA), Jember, 31 Januari 2018. Lihat dokumen pada halaman lampiran.

Roihanah (Lasem, ibunda K.H. A. Hamid Pasuruan), K.H. Achmad Qusyairi (dikenal sebagai orang yang sangat *'alim* dan mempunyai banyak karangan kitab), K.H. Mahmud (ayah dari K.H. A. Hamid Wijaya, mantan Katib 'Am Syuriah PBNU), serta tiga anak yang meninggal dunia, yaitu Siti Masru'ah, Aisyah, dan 'Abdul Karim.

Dari Nyai Zakiah yang lebih dikenal dengan Nyai Maryam, lahir sembilan orang anak, yaitu K.H. Mahfudz Siddiq (mantan ketua PBNU hasil muktamar ke-15 dan pemimpin *Berita Nahdlatul Ulama*), Abdullah (wafat waktu kecil), K.H. Abdul Halim Siddiq (Pengasuh ke-3 Pesantren ASTRA dan pendiri Pesantren As-Shiddiqi Puteri, yang lebih dikenal dengan ASRI), Nyai Hj. Zainab Siddiq (Pendiri Pesantren Puteri Alawiyah, kini berubah nama menjadi Zainab Siddiq), Khodijah (wafat waktu kecil), Mahmud (wafat waktu kecil), K.H. Abdullah Siddiq (mantan ketua Tanfidziyah NU Wilayah Jawa Timur), dan Achmad Muhammad Hasan atau Achmad Siddiq, yang menjadi tokoh dalam penelitian ini. Sementara Nyai Siti Mardiyah juga dikaruniai sembilan orang anak, yaitu Abdur Rahim, Ummu Athiyah, Muhammad Sholeh, Sakinah, Maskunah, Muhammad, Nyai Hj. Zulaikhah, Asiyah, dan Shofiyah.

Semua putra dan putri K.H. Muhammad Siddiq yang berjumlah 25 orang tersebut kini telah wafat. Namun, secara keseluruhan, mereka merupakan tokoh yang dikenal secara luas, bukan hanya di kalangan NU dan masyarakat Jember saja, melainkan juga di tingkat nasional. Mereka adalah para ulama yang masyhur. Selain diakui integritas keilmuannya, jasanya juga

sangat besar bagi perjuangan dan pertumbuhan Islam, bangsa, dan negara. Mereka bagaikan bintang bertebaran yang senantiasa menerangi kegelapan malam. Dan dari merekalah lahir tokoh-tokoh pejuang muda Islam, bangsa, dan negara; salah satunya adalah Kiai Achmad Siddiq.

Kebesaran Kiai Achmad Siddiq tidak datang begitu saja, tetapi melalui perjuangan yang penuh liku-liku. Keprihatinan, penderitaan, dan kerja keras sangat mewarnai perjalanan hidupnya. Keadaan yang demikian ini ia jalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Diceritakan bahwa ketika berusia dua tahun, ia sudah ditinggal ibunya wafat di laut Merah dalam perjalanan pulang haji dari tanah suci, Mekkah. Sesuai tradisi masa itu, jenazah orang yang menjemput maut di atas kapal laut ditenggelamkan ke dasar laut. Sehingga jenazah Nyai Maryam pun ditenggelamkan ke laut dalam balutan peti mati. Tujuh tahun kemudian, ayahnya tutup usia ketika Kiai Achmad belum genap berusia sepuluh tahun. Sejak itu, kakaknya K.H. Mahfudz Siddiq mendapat tugas untuk membesarkan K.H. Achmad Siddiq. Dari pengasuh inilah Kiai Achmad banyak mewarisi sifat dan karakter sang kakak.

Kiai Achmad Siddiq merupakan sosok yang sabar, tenang, dan sangat cerdas. Wawasan berpikirnya sangat luas, baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum.<sup>49</sup> Perjalanan hidupnya dimulai dari bawah: *Saya pernah menjual baju-baju di pasar*, begitu kenang beliau. Hasil usahanya hanya bisa digunakan untuk membeli rokok. Namun, keadaan hidup yang serba

---

<sup>49</sup> Munawar Fuad Noeh, 33-34.

memprihatinkan dan sederhana tidak menghalangi jalan takdirnya untuk menikah.

Kiai Achmad mempersunting seorang gadis bernama Sholihah, asal desa Mangunsari, Tulungagung, Jawa Timur pada tanggal 23 Juni 1947. Akan tetapi, ia menikah tidak sebagai orang kaya, sebagaimana ungunya: *Jangankan membiayai pernikahan, untuk ongkos ke Tulungagung saja, saya pinjam uang Rp. 200,-. Karena itu, ketika kawin, saya tidak bisa mengenakan jas.* Barangkali benar apa yang dikatakan oleh banyak orang, bahwa hidup adalah perjuangan, dan perjuangan itu tetap membutuhkan pengorbanan. Pada awal perkawinannya, Kiai Achmad masih merasakan masa-masa yang sulit. Namun, perlahan tapi pasti, nasibnya mulai membaik ketika ia menjadi penulis pribadi gurunya, K.H. A. Wahid Hasyim yang menjabat Menteri Agama saat itu.

Kiai Achmad dikaruniai lima orang anak dari hasil perkawinannya dengan Nyai Sholihah binti K.H. Abdul Mujib, yaitu:

1. K.H. Mohammad Farid Wajdi (Jember)
2. Drs. H. Mohammad Rafiq Azmi (Jember)
3. Hj. Fatati Nuriana (istri Mohammad Jufri Pegawai PEMDA Jember)
4. Mohammad Anis Fuaidi (wafat kecil), dan
5. KH. Farich Fauzi.

Kiai Achmad Siddiq dirundung kesedihan mendalam dengan wafatnya istri tercinta pada tahun 1955 ketika memasuki tahun ke-8 perkawinannya. Melihat eratnya hubungan anak-anak dengan bibinya, maka Nyai Zulaikho

(kakaknya) kemudian mendesak Kyai Achmad agar melamar Nihayah. Dan Kyai Mujib pun menerima lamaran tersebut. Pernikahan Kyai Achmad Siddiq dengan Nyai Hj. Nihayah binti K.H. Mujib (Tulung Agung) dikaruniai delapan orang anak, yaitu:

1. Asni Furaidah (isteri Zainal Arifin, SE.)
2. Drs. H. Moh. Robith Hasymi (Jember)
3. Ir. H. Mohammad Syakib Sidqi (Dosen di Sumatra Barat)
4. H. Mohammad Hisyarn Rifqi (suami Isqil Athsyana, Sragen)
5. Ken Ismi Asiati Afrik Rozana, BA (istri Drs. Noer Faqih, guru SMAN 1 Jember)
6. Dra. Nida, Dusturia (istri Tijani Robert Syaifun Nuwas bin Kyai Hamim Djazuli)
7. H. Mohammad Balya Firjoun Barlaman dan
8. Mohammad Muslim Mahdi (wafat kecil).

Sesungguhnya Kiai Achmad pantas dijadikan suri teladan. Jika ditarik garis nasab ke atas, ayahnya, Kiai Muhammad Siddiq adalah putra Kiai Abdullah (Lasem) bin Kiai Muhammad Sholeh Turnowijoyo bin Kiai Asy'ari, bin Kiai Adzra'i bin Kiai Muhammad Yusuf bin Mbah Sambu bin Raden Sumonegoro bin Raden Pringgokusumo (Adipati Lasem II) bin Raden Joyonegoro, bin Pangeran Joyokusumo bin Pangeran Hadijoyo bin Pangeran Benowo II bin Pangeran Benowo I BIN Sultan Hadiwijoyo alias Joko Tingkir (Mas Karabet/Raja Pajang I). Dari Joko Tingkir ini, Kiai Achmad adalah keturunan ke-26. Dari garis Mbah Sambu tersebut, silsilah Kiai Achmad

bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Dari asal usul keluarga tersebut nampak bahwa Kiai Achmad Siddiq memang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kondusif baik dari aspek agama maupun tingkat pemahaman spiritualitas. Ayahnya, Kiai Muhammad Siddiq dikenal sebagai orang yang *'alim, faqih,* dan *sufi*, demikian juga kakek dan neneknya.

## **B. Pendidikan K.H. Achmad Siddiq**

Kiai Achmad Siddiq tidak belajar pada satu orang saja. Menurut catatan yang berhasil dihimpun, sedikitnya ada lima orang yang banyak mempengaruhi jalan hidup Kiai Achmad, baik dalam pemikiran maupun aspek terjangnya. Kelima orang tersebut adalah K.H. Muhammad Siddiq,<sup>50</sup> ayahandanya sendiri; K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang; K.H. A. Wahid Hasyim; K.H. Mahfudz Siddiq, kakaknya sendiri yang pernah menjabat ketua PBNU di zaman Jepang; dan K.H. Abdul Hamid Pasuruan. Orang terakhir yang disebut tadi malah dianggap sangat berperan besar dalam membentuk perilaku tasawufnya. Bahkan, Kiai Achmad pernah menuturkan bahwa Kiai Hamid Pasuruan adalah pengayom dan pembimbingnya di bidang spiritual.

Kiai Achmad belajar agama pertama kali kepada ayahnya sendiri yaitu K.H. Muhammad Siddiq (disebut Kiai Siddiq). Kiai Siddiq mendidik anak-anaknya dengan sangat ketat, terutama dalam hal shalat. Ia selalu mewajibkan

<sup>50</sup> Beliau adalah ayah Kiai Achmad, pendiri dan pengasuh Pesantren Salafiyah As-Shiddiqi Putera (ASHTRA) pertama.

putra-putrinya untuk shalat berjamaah. Selain kepada ayahnya, Kiai Achmad juga banyak menimba ilmu kepada kakaknya yaitu Kiai Mahfudz, terutama dalam penguasaan kitab kuning.

Pendidikan Kiai Achmad diserahkan kepada Kiai-Kiai masyhur pemangku pesantren sebagaimana lazimnya putra kiai. Salah satunya adalah Kiai Hasyim Asy'ari selaku pemimpin Pesantren Tebuireng Jombang. Kiai Hasyim menemukan potensi kecerdasan dalam diri Kiai Achmad kecil sehingga kamarnya ditempatkan secara khusus bersama putra Kiai lainnya. Pertimbangan tersebut bisa dimaklumi sebab putra Kiai yang bisa dipanggil *Gus. Lora, Non*, atau *Ning* adalah putra mahkota yang akan meneruskan pengabdian ayahnya di pesantren. Karena itu, pengawasan, pengajaran dan pembinaannya cenderung dilakukan secara khusus.

Pendidikan formal yang ditempuh hanyalah SD. Kemudian melanjutkan ke pesantren besar Jawa Timur, yaitu Tebuireng Jombang sebagai pendidikan terakhirnya.<sup>51</sup> Di pesantren inilah Kiai Achmad berteman dengan K.H. Muchith Muzadi dan K.H. Shodiq Mahmud SH (Kemenakan Kiai Achmad yang pernah menjabat Rais NU Cabang Jember, MUI kabupaten Jember dan lain-lain).

Mereka bertiga tidak hanya menjadi teman sepenanggungan, tetapi juga teman belajar dan bertukar pikiran. Mereka ini adalah yang menjadi fungsionaris pengurus lampu templek yang tiap malam digunakan untuk belajar bersama di sudut ruangan madrasah yang ada di pesantren. Kiai

---

<sup>51</sup> Munawar Fuad Noeh, 37.

Achmad adalah sosok yang disegani oleh teman-temannya dengan pribadinya yang tenang, anggun dan berwibawa. Guru-guru pun juga memberikan perlakuan khusus kepadanya. Gaya bicaranya yang khas dan memikat terutama saat berpidato dan berkhotbah membuat santri-santri lainnya merasa kagum. Ia pun dikenal sebagai kutu buku. Di pesantren itulah Kiai Achmad berteman akrab dengan Kiai Muchith Muzadi.<sup>52</sup> Dalam perjalanan hidupnya, mereka berdua banyak terlibat bersama saat berdiskusi untuk merumuskan konsep-konsep yang strategis, khususnya menyangkut *Khittah Nahdliyah*, *Fikroh Nahdliyah*, dan sebagainya.

Berkat kecerdasan, kesahajaan, dan kemampuan Kiai Achmad di bidang menulis dan berpidato, tumbuhlah keakraban dengan K.H. A. Wahid Hasyim (biasa disebut Gus Wahid). Perhatian Gus Wahid sangat besar kepadanya, mulai dari urusan belajar sampai menyusun sebuah konsep kegiatan. Bahkan, ia masuk sebagai santri pilihan yang merupakan kelompok barisan depan dari K.H. Sifuddin Zuhri dan K.H. Idham Chalid dan sekian banyak teman lainnya yang merupakan kader-kader binaan langsung K.H. Wahid Hasyim. Kiai Achmad terus berada di Pesantren Tebuireng, kemudian ia pun diangkat menjadi guru, kader utama, dan sekretaris pribadi K.H. A. Wahid Hasyim.

Pengalaman secara langsung berguru kepada K.H. A. Wahid Hasyim amatlah istimewa karena tidak semua santri dapat merasakannya, sehingga tidak aneh ketika Kiai Achmad Siddiq menjadi Rais 'Aam PBNU dapat

---

<sup>52</sup> Balya Firjoun Barlaman, *wawancara*, Jember, 8 Maret 2018.

berduet dengan Ketua Tanfidziyah yaitu K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagai seorang ulama yang memiliki wibawa, Kiai Achmad bersifat moderat dan unik. Apresiasi terhadap seni sangat mengagumkan. Idolanya adalah Ummi Kultsum, seorang diva Mesir yang sangat dikaguminya. Tak hanya musik yang berirama gambus, ia juga menggemari musik pop, seperti lagu Michael Jackson. Bahkan musik *rock* yang keras pun disukainya. Ia banyak mengoleksi kaset lagu-lagu rock, seperti karya group Smoke dan Magnetic Field IV dari Jean Michael Jarre di kediamannya, Jl. K.H. Siddiq 200 Jember, Jawa Timur.

Kiai Achmad mengungkapkan pandangannya tentang seni bahwa “Manusia itu memiliki rasa keindahan dan seni sebagai salah satu jenis kegiatan manusia (yang) tidak dapat dilepaskan dari pengaturan dan penilaian agama (Islam). Oleh karenanya, seni itu hendaknya ditingkatkan mutunya. Arti seni yang mengandung keindahan (al-jamal) menuju seni yang mengandung kesempurnaan (al-kamal), kemudian meningkat menjadi seni yang mengandung keagungan (al-jalal).<sup>53</sup>

Kiai Achmad menanggapi aspek seni, keindahan, dan Islam adalah tiga hal yang saling berkaitan. Sebab, dalam perspektif sufi, Tuhan adalah keindahan itu sendiri (*inna Allah al-jamil yuhib al-jamal*), fakta ini menandakan bahwa penghayatan tasawuf sangat lekat dalam jiwanya.

<sup>53</sup> K.H. Achmad Siddiq dalam Kenangan: Ia Seorang Pemikir Besar”, dalam *Amanah*, No. 120, 8 Februari 1990, h. 14-15 dalam Syamsun Ni’am, *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, (Erlangga, 2008), 21.

### C. Karier dan Pengabdian K.H. Achmad Siddiq

Ketokohan Kiai Achmad Siddiq nampak jelas terbaca oleh masyarakat sekitar. Hal ini tentu berkaitan erat dengan keluarga dan pendidikannya. Ia tumbuh dan berkembang dalam suasana keluarga kondusif bagi kematangan kepribadiannya. Buah dari tempaan pendidikan dan pengalaman selama berada di Pesantren Tebuireng Jombang tampaknya tidak sia-sia. Kiai Achmad aktif dalam kegiatan Organisasi dengan jiwa kepemimpinannya yang luar biasa.

Kiai Achmad memulai karir dan pengabdianya di GPII (Gabungan Pemuda Islam Indonesia) Jember. Karirnya di GPII ini menanjak dan membawa dirinya menjadi pengurus tingkat provinsi (Jawa Timur). Karena itu, pada tahun 1955, Kiai Achmad terpilih sebagai anggota DPR Daerah sementara di Jember. Perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan RI juga tidak bisa dinafikkan, khususnya perjuangan bersama Laskar Mujahidin/ PPPR (Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat) pada tahun 1947. Pada saat itu, Belanda melakukan agresi militer yang pertama. Belanda merasa kesulitan membasmi PPPR karena anggotanya terdiri dari para Kiai.

Agresi tersebut kemudian menimbulkan kecaman internasional terhadap Belanda, sehingga memunculkan Perundingan Renville yang memutuskan: *pertama*, mengakui daerah-daerah berdasarkan Perjanjian Linggarjati; dan *kedua*, daerah-daerah yang diduduki Belanda lewat agresi harus diakui Indonesia. Sebagai konsekuensi dari perjanjian Renville tersebut, para pejuang yang berada di daerah kantong, termasuk Jember, harus

berhijrah. Mereka kebanyakan mengungsi ke Tulungagung.<sup>54</sup> Pengabdian Kiai Achmad di pemerintahan berawal dari jabatannya sebagai Kepala Kantor Uruan Agama (KUA) Situbondo dan Bondowoso, Jawa Timur. Kemudian meningkat menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur sampai tahun 1971. Pada tahun 1955-1957 dan 1971 Kiai Achmad pernah menjadi anggota DPR RI.

Karier Kiai Achmad dimulai dari Lingkungan NU di Jember. Tidak lama kemudian, ia sudah aktif di NU wilayah Jawa Timur, hingga terpilih sebagai ketua umum tingkat wilayah. Kariernya terus berkembang, hingga pada Mukhtar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur yang mengantarkan Kiai Achmad ke kursi Rais 'Aam PBNU periode 1984-1989. Terangkatnya Kiai Achmad sebagai Rais 'Aam PBNU waktu itu bukan tanpa alasan.

Kiai Achmad sebenarnya sudah lama dilirik oleh para tokoh NU yang lain karena kepiawaian, kepandaian, dan kecerdasannya dalam membaca persoalan. Hal ini bisa ditunjukkan dengan sikapnya beliau yang kritis, tapi cerdas ketika menghadapi persidangan-persidangan. Ia dapat mengubah sebuah persidangan menjadi suasana tangis dan haru. Hal ini terbukti dalam dua forum nasional, yakni ketika sidang komisi *khittah* Munas 'Alim 'Ulama 1983 dan sidang pleno pemilihan Pengurus Besar NU. Pada Pemilu pertama tahun 1955, ia diangkat menjadi anggota DPR. Tidak lama kemudian, ia menjadi wakil rakyat. Kiai Achmad mengundurkan diri dari parlemen. Ia

---

<sup>54</sup> Munawar Fuad Noeh, 40-41.

mengatakan bahwa Saya selalu berbicara keras soal Nasakom. Dalam hal ini, ia berbeda pendirian dengan sebagian besar tokoh NU waktu itu. Ia kembali menjadi anggota DPR RI sesudah pemilu 1971. Dan pada tahun 1977, ia kembali ke kota kelahirannya, di Jember untuk memimpin Pesantren Ashiddiqi Putra (ASHTRA) hingga wafat pada tahun 1991.

Kiai Achmad mulai mengajarkan dan mengembangkan pemikiran tasawufnya secara intens melalui ceramah, pengajian, serta gerakan ritual yang terhimpun dalam jemaah wirid *Dzikr al-Ghafilin* pada tahun 1977. Sebagai pengasuh pesantren, ia mulai merintis visi dan misinya guna menanamkan jiwa religius di kalangan santri serta merintis keseimbangan pemahaman keagamaan bagi masyarakat umum. Keduanya secara strategis disentuh melalui amaliah *Dzikr al-Ghafilin* yang memiliki ratusan ribu jemaah. Melalui wirid *Dzikr al-Ghafilin*, ia berikhtiar untuk menciptakan iklim suasan religius guna membentengi masyarakat dalam menghadapi arus global modernitas. Menurut Kiai Achmad, modernitas dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan dampak negatif (mudharat) ketimbang dampak positif, sehingga penajaman aura spiritualitas di hati umat menjadi niscaya.

Kiai Achmad membina jemaahnya secara rutin dan tak kenal lelah dari pelosok desa hingga kota. Selain membimbing jemaah, ia juga tetap setia mendidik santri-santrinya melalui pengajian kitab kuning, seperti Tafsir *al-Jalalain*, *Riyadh ash-Shalihin*, Hadits *Shahih Muslim*, *Risalat al-Munawanah*, *Fath al-Qarib al-Mujib (Taqrib)*, *Kifayat al-Akhyar*, *al-Adzkar*, *Ihya Ulum ad-Din*, *ad-Din al-Islam*, dan sebagainya. Loyalitas yang sedemikian besar

menjadikan Kiai Achmad tokoh Kharismatik dengan penghayatan keagamaan yang luar biasa. Gus Dur pernah mengatakan bahwa Kiai Achmad itu dikenal memiliki kelebihan spiritualitas yang mendalam, sehingga pandangan-pandangannya menyejukkan dan dijadikan referensi umat, teguh dalam pendirian, dan sekaligus supel dalam bergaul dengan heterogenitas umat.<sup>55</sup>

Kiai Achmad Siddiq dikenal juga pandai dalam membuat tamsil. Pada pembukaan Muktamar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta (1989), dalam pidato *iftitah*-nya, ia membuat tamsil tentang NU secara jitu. Kiai Achmad berkata: NU ibarat kereta api. Bukan taksi yang bisa dibawa sopirnya ke mana saja. Rel NU sudah tetap. Dengan senjata tamsilnya itulah, Muktamar NU berhasil mempertahankan duet K.H. Achmad Siddiq – K.H. Abdurrahman Wahid yang kala itu kerap mendapat perlawanan dari sebagian warga NU. Kiai Achmad dipandang sebagai okoh yang sejalan dengan Gus Dur, Ketua Umum Tanfidziyah PBNU. Duet kedua tokoh ini berlangsung sejak Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Pesantren Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Bahkan, ia merupakan tokoh yang sanggup merangkul kembali para sesepuh NU kharismatik yang sempat tercerai-berai akibat *mufaraqah*-nya (pemisahan diri) K.H. As'ad Syamsul Arifin terhaap kepemimpinan PBNU hasil muktamar ke- 28.

Kesehatan Kiai Achmad terus menurun menjelang Muktamar NU ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 1989. Ia mengidap penyakit yang menderanya cukup lama sejak tahun 1982: kencing manis, jantung, ginjal,

<sup>55</sup> Afton Ilman Huda, *Biografi Mbah Siddiq*, (Jember: Pon. Pes. Al-Fattah, tt), 181-182.

hati, saraf, dan osteoporosis (tulang keropos). Anehnya, dalam kondisi kritis, warga NU tetap menginginkannya untuk memangku jabatan Rais 'Aam NU. Ia tidak mau menolak asalkan warga NU memaklumi kondisi kesehatannya. Menjelang Muktamar NU tersebut, ia berkata bahwa secara fisik, kekuatan saya sangat terbatas, tapi dalam hal pikiran dan ide, saya rasa masih tetap normal.<sup>56</sup> Begitu membara semangatnya dalam memperteguh amanat sehingga mengalahkan rasa sakitnya. Semangat ini tak pernah padam samapai ia jatuh sakit di hotel ketika menghadiri Munas Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta pada tahun 1990.

#### **D. Detik-detik Wafatnya K.H. Achmad Siddiq**

Kebesaran nama dinasti Siddiq di Jember menjadi lengkap dengan tampilnya si bungsu dari keluarga K.H. Muhammad Siddiq, yaitu K.H. Achmad Siddiq ke pentas nasional. Kiai Achmad dinilai berhasil dalam menjalani karirnya, mulai dari Kankanwil Depag, sebagai anggota DPR, anggota DPA, sebagai kolumnis yang banyak menuangkan gagasannya di berbagai media, sebagai Kiai dan sebagai tokoh NU yang disegani. Semua jabatan itu diembannya dengan baik. Dari berbagai predikat yang disandangnya tersebut tampaknya keulamaannya yang paling menonjol.

Kiai Achmad Sidiq masih memikirkan umatnya sampai menjelang akhir hidupnya, namun tidak bisa dihalangi apabila ajal sudah menjemput dan tampaknya ia tahu bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Tepat pada tanggal 6 Januari 1991, Kiai Achmad masuk Rumah Sakit Umum Dr. Subandi,

---

<sup>56</sup> Munawar Fuad Noeh, 43.

Jember. Karena di sana peralatan belum lengkap, maka pada tanggal 9 Januari 1991, ia dibawa ke RSUD dr. Soetomo. Selama di rumah sakit, tokoh-tokoh nasional berduyun-duyun membesuknya. Diantaranya adalah H. Munawir Sadzalu. MA. (Menteri Agama), JB. Sumarlin (Menteri keuangan), H. Soelarso (Gubernur Jawa Timur), dan rombongan dari tokoh-tokoh NU. Kiai Achmad mengatakan bahwa Tugas saya di NU sudah selesai. Kalimat ini menjadi isyarat kematian beliau yang tidak akan lama lagi.<sup>57</sup> Tepat pada tanggal 23 Januari, sehari sebelum hari kelahirannya, ia menghembuskan napas terakhirnya dengan iringan sejuta tangis.

Duka cita dirasakan oleh umat dan bangsa saat wafatnya Kiai Achmad Siddiq. Satu lagi tokoh NU meninggal, belum genap satu tahun, empat ulama tingkat nasional meninggalkan umat. Diantaranya adalah K.H. Ali Maksum (Yogyakarta), K.H. As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), K.H. Adlan Aly (Jombang). Dan kemudian K.H. Achmad Siddiq (Jember).

Kiai Achmad wafat pada hari Rabu Legi 23 Januari 1991 bertepatan dengan 7 Rajab 1411 H<sup>58</sup>, di RSUD dr. Soetomo, Surabaya pukul 13.55 WIB. Almarhum langsung dimandikan oleh segenap keluarga dan dibantu beberapa orang PWNU Jawa Timur. Kemudian dikafani dan langsung dibawa ke masjid An-Nur, kompleks rumah sakit untuk dishalati yang dipimpin oleh K.H. Imron Hamzah (Rais Syuriah NU Jawa Timur). Berita duka diterima keluarga besar Pondok Pesantren as-Shiddiqi Putra (ASTRA) Jember tepat

<sup>57</sup> Syamsun Ni'am, 27.

<sup>58</sup> Balya Firjoun Barlaman, *Aktualiasasi Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan*, sambutan pada Halaqah di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA), Jember, 31 Januari 2018. Lihat dokumen pada halaman lampiran.

pukul 14.30 WIB. Suasana pondok pesantren yang dihuni 207 santri menjadi hening. Kemudian para santri melakukan persiapan untuk penerimaan jenazah.

Sebelum meninggal, Kiai Achmad pernah berpesan kepada kerabatnya agar dimakamkan di pemakaman orang-orang penghafal Al-Qur'an di kompleks Pesantren Ploso, Mojo, Kediri. Tempat tersebut dipilih karena diyakini sebagai makam *Auliya* (para wali) penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika akan dimakamkan, jenazahnya terpaksa dibawa berkeliling Jawa Timur. Dari RS Dr. Soetomo di Surabaya, jenazahnya dibawa ke Jember, dan selanjutnya diberangkatkan ke Kediri.<sup>59</sup>

Pada hari Kamis pukul 08.35 WIB, jenazah Kiai Achmad diberangkatkan dari kediamannya, Jember menuju Kediri yang diiringi puluhan ribu manusia sebagai penghormatan terakhir. Di sini pula almarhum dishalati dan diteruskan pelepasan yang dipimpin oleh K.H. Idrus Shamad (pengasuh Ponpes Darussalam Jember). Begitu juga H. Moh. Said, atas nama DPA, Ibu Tien Soeharto, Mendagri, Menteri Keuangan, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama, Gubernur Jateng, Priyanto Wibowo (Bupati Jember), Bupati Kediri, Bupati Tulungagung, Pangdam, Kapolda, dan sebagainya turut mengucapkan belasungkawa. Presiden Soeharto, presiden saat itu juga tidak ketinggalan menyampaikan belasungkawa melalui Sekjen Departemen Agama RI, Dr. Tarmizi Thaher, atas wafatnya sejumlah Kiai NU secara berturut-turut. Kemudian, sekitar lima tahun setelah wafatnya, tepat

---

<sup>59</sup> Munawar Fuad Noeh, 44.

pada tanggal 9 November 1995, Kiai Achmad mendapatkan penghargaan Bintang Maha Putra Nararya dari Pemerintah RI.<sup>60</sup> Kiai Achmad meninggalkan seorang istri dan delapan putra serta beberapa jabatan, anantara lain anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan anggota Badan pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989-1991.

#### **E. Karya-karya Terkait Pemikiran K.H. Achmad Siddiq**

Selain berbagai jabatan yang telah didudukinya, Kiai Achmad juga termasuk Kiai Produktif dalam hal tulis-menulis. Diantara karya yang telah dipublikasikan secara luas ialah sebagai berikut.

##### **1. Fungsi Tasawuf**

Buku ini berisi *Ruh al-Ibadah* (memberi jiwa pada ibadah), *Tahdzib al-Akhlak* (pembinaan karakter), dan *Taqarrub Ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Oleh karena itu buku ini membahas tentang beberapa unsur utama dalam bertasawuf untuk mengantarkan seorang *salik* (pelaku tasawuf) dari tingkatan yang paling rendah menuju yang tertinggi, beberapa motif dalam beribadah. Macam-macam akhlak terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), serta tentunya pelbagai hal yang terkait langsung dengan ajaran tasawuf.

##### **2. Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama (*Al-Fikrat an-Nahdliyah*)**

Buku ini berisi dalil perjuangan, yaitu dasar-dasar pikiran yang dipergunakan imam-imam mujtahid di dalam berijtihad atau beristimbath tentang maalah-masalah hukum agama Islam, terutama imam-imam madzhab

---

<sup>60</sup> Munawar Fuad Noeh, 46-47.

Syafi'i. Buku ini juga memuat dalil hukum di dalam menanggapi berbagai soal di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain.

### **3. Khittah Nahdliyah (Jember, April 1979)**

Buku ini berisi tentang ciri *jama'ah diniyah*, kedudukan ulama, ahlussunnah wal jamaah, bahaya-bahaya bagi kemurnian ajaran agama Islam, karakter *tawassuthwa al-i'tidal*, pola berorganisasi, konsepsi dakwah, mabarrat, ekonomi, muamalah, dan penutup *Izzul Islam wal Muslimin*.

### **4. Islam, Pancasila, dan Ukhuwah Islamiyah**

Buku ini berisi tentang garis-garis besar Islam, Islam dan Indonesia, Hubungan Pancasila dengan Islam, pengembangan ukhuwah Islamiyah dan integrasi nasional. Wawancara DR. H. Fahmi D. Saifuddin, Lajnah Ta'lif wan Nasr (Jakarta), 25 November 1985.

### **5. Pemikiran K.H. Achmad Siddiq**

Kumpulan makalah-makalah yang disunting oleh Abu Nahid, Aula (Surabaya), tahun 1992. Buku ini berisi tentang Aqidah, Syariah, dan Taswuf serta Khittah NU 1926. Hubungan Agama dan Pancasila, Negara RI Bentuk Final, Watak Sosial Ahlussunnah, serta Seni dan Agama.

### **6. Al-Ghaffaru al-Hajj Achmad Siddiq al-Maulu fii Jambar, Dzikir al-Ghafilin li Man Ahabba an Yasyraha ma'a al-Auliya wa ash-Shalihin "Majmu'ah"**

Buku ini diterbitkan tanpa tanggal dan tahun yang berisi tentang *asmaul husna*, *tawasul bil fatihah*, *sholawatul muqarrabin* dan lain-lain.

Kemudian dijadikan pedoman jemaahnya dalam pelaksanaan wirid *Dzikir al-Ghafilin*.

**7. Achmad Sidiq, Al-Aurad, Fi al-Ma'had al-Islami as-Siddiqi Majmu'ah, 1 Muharram 1412 H.**

Buku ini berisi tentang berbagai macam wirid dan shalawat.

Selain sejumlah tulisan atau karangan yang disebutkan di atas, banyak juga naskah-naskah lepas atau makalah-makalah yang belum dibukukan. Bahkan catatan-catatan pribadi yang disampaikan pada ceramah-ceramah yang sifatnya tidak resmi. Menurut Kiai Muchith, jumlah karyanya puluhan kilogram. Naskah-naskah tersebut kebanyakan bahasa Arab.<sup>61</sup> Pernyataan tersebut tentunya memikat perhatian banyak kalangan.

---

<sup>61</sup> Munawar Fuad Noeh, 49.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN K.H. ACHMAD SIDDIQ**

Pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan yang mengenai fokus penelitian, yaitu Konsep Modernisasi Pendidikan Tasawuf dan Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq.

#### **A. Konsep Modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq**

Realitas Indonesia sebagai bangsa yang plural merupakan sebuah fitrah yang harus disyukuri keberadaannya. Kekayaan akan khazanah budaya, agama, ras, bahasa dan lainnya merupakan bukti bahwa manusia memiliki keanekaragaman dan memang harus hidup dalam kemajemukan. Namun sayangnya, kondisi ini oleh sebagian kelompok dianggap sebagai sesuatu yang mengancam, padahal tidak demikian. Nyatanya, Rasulullah SAW hidup dalam kemajemukan suku dan agama yang di Madinah, namun dapat membangun kehidupan yang harmonis antar suku dan agama yang dituangkan dalam Piagam Madinah (Madina Charter). Hal ini menunjukkan bentuk komitmen menghargai bersama dalam kemajemukan.

Melihat kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia dewasa ini, penulis merasa perlu untuk membuka sebuah pemikiran dari Ulama Indonesia yang sangat brilian dan futuristik yang harus dihangatkan kembali dalam menjawab tantangan modernitas. Ia adalah K.H. Achmad Siddiq, sosok

intelektual nasional-religius dan religius-nasional.<sup>62</sup> Ia menduduki posisi sentral dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Rais A'am PBNU. Pandangannya mengenai berbagai masalah kehidupan baik menyangkut soal keagamaan, kenegaraan atau pemerintahan, ilmu pengetahuan dan sebagainya sangat berbobot; pengaruhnya menjangkau skala nasional dan lokal. Melalui pandangannya yang sangat komprehensif, luas, dan mendalam patut kiranya apabila beliau memperoleh sebutan pemikir, konseptor, atau Arsitek NU, bahkan tidak berlebihan kiranya jika ia disebut sebagai ahli strategi dalam membina, mengarahkan, dan mengembangkan peranan umat Islam Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Refleksi pemikiran keagamaan Kiai Achmad yang sangat urgen pada era modern ini adalah upayanya untuk memodernisasi tasawuf. Ia hendak mengembalikan semangat keberagaman yang sejuk (seperti yang terdapat dalam tasawuf) dalam konteks kehidupan modern dengan konsep Siapa Saya.

Kiai Achmad mati kutu terhadap makna tasawuf yang dikemukakan seorang ahli bahwa tasawuf merupakan *at tasawwufu al khuluqu ma'al khalqi wa as-siddqu ma'al haqqi*. Ringkasnya, tasawuf mempunyai dua jalur hubungan yaitu kepada makhluk dan Tuhan. Hubungan kepada makhluk ditandai dengan akhlak, sedangkan hubungan dengan Tuhan ditandai dengan

<sup>62</sup> Nur Ahsan, *Aktualisasi Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan*, disampaikan pada Halaqah di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA), Jember, 31 Januari 2018. Lihat dokumen pada halaman lampiran

jujur dan terbuka. Ketika seseorang sudah mencapai dua jalur tersebut, maka berhak dikatakan sufi.

Tujuan tasawuf yang sebenarnya adalah memperteguh pertahanan batin manusia. Sasaran utama tasawuf adalah bagaimana membangun atau membina akhlak lahir dan batin yang berdasarkan ajaran agama. Sehingga tasawuf yang diolah adalah hati. Oleh karena itu, sebelum seseorang memasuki gerbong tasawuf, harus menjawab pertanyaan Siapa saya Jika pertanyaan tersebut sudah terjawab, maka mulai masuklah pada gerbong tasawuf. Namun, apabila jawaban tersebut yang ia yakini benar ternyata keliru, maka inilah yang dikatakan akan mendapat kutuk (ghodob) dari Allah di tengah jalan. Sehingga, langkahnya akan terus keliru selama ia hidup. Ringkasnya, penulis setuju sebagaimana dalam ungkapan termasyhur dari kalangan praktisi tasawuf dari dulu bahwa barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia mengenal Tuhannya.

Kiai Achmad mengatakan bahwa di dalam ajaran tasawuf, pertama kali ditunjukkan susunan badan manusia. Untuk menjawab Siapa Saya, jawabannya ada dua, yaitu secara dzahir dan batin.<sup>63</sup>

#### 1. Dzahir

Jawaban secara dzahir adalah saya hanyalah tulang-tulang yang jumlahnya 360 sambungan tulang. Karena itu, tulang harus dipelihara, jangan sampai mendapat makanan yang tidak baik. Dan Nabi Muhammad Saw bersabda: tiap hari orang itu harus berbuat kebaikan paling sedikit

<sup>63</sup> Noer Faqih, "Kajian Dasar Tashawwuf", <https://youtu.be/Orgum9e9e1c>, (25 Desember 2012).

360 kali sebanyak jumlah tulangnya, apabila tidak, berarti ia punya hutang yang akan ditagih dalam kubur. Apabila kamu ingin meringkas membayar 360 kebaikan tiap hari, maka kamu shalat duha sebanyak 2 rakaat.

Dengan shalat duha sama halnya dengan kita melunasi hutang kepada Tuhan yang mengelola 360 tulang kita. Untuk itu, meskipun tidak mendapat pahala, maka shalatlah duha untuk membersihkan tulang-tulang kita.

## 2. Batin

Jawaban secara batin adalah saya hanyalah roh. Roh dikelilingi macam-macam susunan, seperti tulang, kulit, daging, urat, bulu dan lain-lain. Susunan pokok dari roh diliputi oleh dua unsur yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera manusia, yaitu sifat-sifat kemalaikatan (ke atas) dan sifat kebinatangan (ke bawah). Seorang ahli tasawuf berada di tengah-tengah antara sifat kemalaikatan dan sifat kebinatangan. Apabila ke atas sedikit, maka mendekati sifat kemalaikatan dan apabila ke bawah sedikit, maka mendekati sifat kebinatangan. Oleh karena itu, Kiai Achmad menegaskan bahwa orang bisa dikatakan sufi (Ahli tasawuf) apabila berada di tengah-tengah dua sifat tersebut.

Kiai Achmad juga merumuskan Insan paripurna yang merupakan tri tunggal, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya harus diterapkan secara serempak, terpadu, dan berkeselimbangan. Tidak ada yang terlalu ditonjolkan atau terlalu dikesampingkan, sehingga ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan. Kemudian, timbul perhatian-perhatian khusus terhadap

salah satu dari ketiga unsur tersebut yang berkembang menjadi ilmu-ilmu tersendiri. Iman menumbuhkan Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam, Islam menumbuhkan Ilmu Fiqih/Syariat, dan Ihsan menumbuhkan Ilmu Tasawuf atau Ilmu Akhlak.<sup>64</sup> Dalam hal ini, Kiai Achmad mengatakan bahwa orang yang berkepribadian *Ahlussunnah wal Jamaah* berdasarkan konsep Siapa Saya adalah Saya yang memiliki tri tunggal tersebut.

K.H. Balya Firjoun Barlaman<sup>65</sup> memberikan argumen mengenai konsep tasawuf yang juga tidak lepas dari syariat, tarekat, dan hakekat. Ia mengibaratkan Syariat ibarat perahu, tarekat ibarat lautan, dan hakekat ibarat mutiara. Perahu yang tidak dijalankan (tidak ada perahu,) tidak akan mendapat mutiara. Ada lautan tidak ada orangnya, maka perahu akan tenggelam. Menjalankan tarekat tidak ada modalnya (Syariat) tidak dapat sampai pada hakikat.

Tarekat merupakan jalan mendekat menuju Allah. Contoh tarekat yang mutabar menurut NU adalah doa qunut dalam sholat subuh. Untuk mengetahui beres tidaknya tarekat, maka perlu mengikuti ulama yang ukuran segala sesuatunya kepada Nabi, (*warasatul anbiya*).<sup>66</sup> Dari Anas Ibnu Malik, Nabi SAW. bersabda<sup>67</sup>: Barangsiapa menghidupkan sunnahku, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surga. Dari hadis tersebut, Kiai Achmad memberikan argumennya berdasarkan konsep Siapa Saya bahwa orang bertasawuf ialah

<sup>64</sup> Abu Nahid dan Kerabat Aula, 2.

<sup>65</sup> Putera ketujuh dari perkawinan KH. Achmad Siddiq dengan Ny. Hj. Nihayah, yang saat ini menjadi pengasuh pondok ASTRA (As-Shiddiqi Putera) Jember.

<sup>66</sup> Balya Firjoun Barlaman, *wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

<sup>67</sup> H.R. Tirmidzi, 2601.

Saya yang menegakkan monumen Rasulullah SAW. dengan mengamalkan sunnah-sunnah-Nya. Rukunul Iman ditandai dengan Ibadah, rukunul Islam ditandai dengan ijtihad, dan rukunul Ihsan ditandai dengan kesufian (tasawuf).

Dengan tasawuf, dapat merangkul semua manusia tanpa melihat dan membeda-bedakan asal muasal, suku, ras, warna kulit, golongan, atau bahkan agamanya. Dalam diskursus tasawuf, Kiai Achmad menganggap manusia adalah baik, tanpa ada prasangka yang sifatnya ideologis, teologis, atau diskriminatif. Perbedaan tersebut hanyalah perbedaan artifisial yang tidak boleh menghambat persaudaraan antar sesama manusia.

Melihat umat Islam Indonesia saat ini yang mengalami krisis modernitas, seorang Ulama dari Jawa Timur sekaligus mantan Rais 'Aam PBNU ini, dalam konsep tasawufnya sekaligus menjawab tantangan kehidupan di era modern ini, tidak lepas juga dari konsep *ukhuwwah* (persaudaraan) yang juga didasari dengan konsep Siapa Saya.

*Ukhuwwah Islamiyah* adalah istilah yang di Indonesia umumnya digunakan untuk menunjukkan hubungan baik antara NU dan Muhammadiyah. Kiai Achmad mempraktekkan *ukhuwwah* ini ketika ia memimpin rekonsiliasi formal antara kedua organisasi tersebut. terhadap gagasan persaudaraan yang terkenal ini, Kiai Achmad menambahkan dua dimensi baru yang ia sebut sebagai *ukhuwwah Wathaniyah*, dan *ukhuwwah Basyariyyah (Insaniyah)*, yang menunjukkan bahwa mereka melingkupi

masing-masing, seluruh bangsa, dan semua manusia.<sup>68</sup> Konsep ukhuwwah K.H. Achmad Siddiq adalah sebagai berikut:

1. *Ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim)

*Ukhuwwah Islamiyyah* sebagai modal untuk melakukan pergaulan sosial dengan sesama muslim. Dengan semangat ini, perbedaan-perbedaan yang tidak berprinsip antar umat Islam tidak perlu menyebabkan perpecahan. Dalam perbedaan teologis, misalnya antar pendukung aliran Syi'ah dan Sunni atau Mu'tazilah sering terlontar tuduhan syirik, kufur, atau bid'ah.

Pertentangan teologis antara NU dan Muhammadiyah dalam masyarakat Islam Indonesia masih cukup kental dan sering menimbulkan pertentangan terbuka. Kedua kelompok ini masih sering terlibat perseteruan bahkan saling mengklaim kelompok lain melakukan perbuatan syirik, bid'ah, khufarat dan tahayul. Contoh paling populer saat ini adalah ketika jemaah yang mayoritas memeluk faham *ahlussunnah* ala NU berziarah ke makam para wali atau ulama yang dipandang terkemuka dan tersohor, oleh kalangan Muhammadiyah dianggap perbuatan syirik karena meminta-minta pada makhluk.

Perbedaan teologis kadang-kadang tercampur dengan perbedaan ideologis terbukti telah menghambat upaya persaudaraan antar umat Islam sendiri (*ukhuwwah Islamiyyahi*). Sehingga diperlukan suatu upaya bagi terciptanya *ukhuwwah Islamiyyah* ini adalah Saya

<sup>68</sup> Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LkiS, 1997), 160.

memiliki pengembangan saling pengertian, saling menghormati dan tidak mengklaim kebenaran sendiri agar jumlah mayoritas umat Islam Indonesia dapat saling mengisi.<sup>69</sup> Misalnya dalam hal berdo'a.

K.H. Balya Firjoun Barlaman menceritakan bahwa ketika Kiai Achmad terbaring sakit, banyak orang-orang yang menjenguknya dan mendokan di dekatnya. Seketika itu, kedua mata Kiai Achmad yang terpejam langsung membuka dan mengangkat kedua tangannya dengan meng-amin-i doa-doa tersebut. Ia berpandangan bahwa Sayabutuh do'a orang lain. Karena, sebagai homo social manusia selalu bergantung kepada orang lain, tidak dapat hidup sendiri.

## 2. *Ukhuwwah Wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa)

Komitmen dan sikap kesufian Kiai Achmad ditunjukkan melalui tawaran konsepnya kepada umat non muslim mengenai wawasan persaudaraan sebangsa (*ukhuwwah Whataniyah*). Orang tidak dibedakan hanya karena berlainan agama atau keyakinan. Muslim formal, muslim nonformal, dan muslim informal dianggap sebagai saudara meupakan sebuah sikap yang menyejukkan.<sup>70</sup>

Kiai Achmad mempersilahkan untuk berdiskusi dengan akal dan ilmu yang sudah berkembang agar jangan dicampuradukkan dengan agama. Pancasila yang duniawi itu jangan diagamakan dan agama wahyu itu jangan di-Pancasila-kan. Agama Islam adalah wahyu Allah, bukan hasil pemikiran manusia bahkan bukan hasil pemikiran Rasul.

<sup>69</sup> Balya Firjoun Barlaman, *wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

<sup>70</sup> Munawar Fuad Noeh, 85.

Agama Islam adalah *Wadl'un Ilahiyun*. Seorang pemeluk agama boleh berfilsafat, berideologi berbudaya, berdasar Negara, dan sebagainya, asal tidak bertentangan dengan agamanya dan ideologinya. Masing-masing ditempatkan secara proporsional. Ideologi dan agama tidak merupakan dua hal yang harus dipilih salah satu sembari membuang yang lain.<sup>71</sup>

Kiai Achmad berpikir optimis untuk menciptakan *ukhuwwah wathaniyah* ini dengan berpandangan Saya tidak curiga dan khawatir bahwa Negara Republik Indonesia akan menjadi Negara agama tertentu yang merugikan pemeluk agama lain dan Pancasila akan dijadikan semacam agama nasional, menggantikan (mendangkalkan jiwa) agama-agama. Menurut Saya, jika kecurigaan dan kekhawatiran tersebut terdapat dalam diri seseorang, maka akan melahirkan polaritas dan pertentangan yang tajam antar berbagai komponen bangsa. Ini jelas merupakan sikap yang seharusnya tidak perlu terjadi.

### 3. *Ukhuwwah Basyariyyah atau Insaniyah* (persaudaraan sesama manusia).

Semua makhluk dipandang sama dalam dunia tasawuf atau kesufian. Kami semua ini adalah hamba-hamba Allah, kata Kiai Achmad menirukan kata-kata seorang sufi. Ia menganggap manusia adalah baik tanpa ada prasangka yang sifatnya ideologis, teologis atau

<sup>71</sup> Nur Ahsan, *Aktualisasi Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan*, disampaikan pada Halaqah di Pondok Pesantren As-Siddiqi Putra (ASTRA), Jember, 31 Januari 2018. Lihat dokumen pada halaman lampiran.

pandangan diskriminatif karena manusia dipandang sama.<sup>72</sup> Berlandaskan pemikiran tersebut, Kiai Achmad perlu menciptakan *ukhuwwah basyariyah* ini dengan berpandangan Saya harus memiliki sikap saling menghormati antar sesama manusia.<sup>73</sup> Hal ini didasari atas adanya penghormatan kepada Allah SWT dengan memandang manusia sebagai makhluk mulia dan sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan merawatnya, apapun asal usul dan agamanya, yang notabene sama-sama makhluk Allah SWT.

Kiai Achmad Siddiq adalah sosok pemikir yang tegas, terutama kepada keluarga dan santri-santrinya. Hal ini menunjukkan supaya tercipta kedisiplinan kepada mereka. Sebab itu, Kiai Achmad terkenal dengan sosok pemikir yang tegas, yang bukan berarti keras. Sebagai contoh, ketika ada santri yang terlambat shalat berjamaah, kemudian berwudlu didekat tempat berjamaah (masjid), maka Kiai marah karena akan mengganggu shalatnya santri yang lain. Kiai berkata; jika ada santri yang telat, maka wudlu lah di tempat wudlu yang jauh dari tempat shalat. Begitu juga kepada anak-anaknya, apabila memasuki waktu shalat anak-anaknya masih asyik nonton TV, maka ia lewat di depan mereka dengan berpakaian bersih, rapi dan membawa atribut shalat serta mengucap kalimat sindiran yang bertujuan untuk segera menunaikan shalat.<sup>74</sup>

Sosok Kiai Achmad tidak mengajarkan sesuatu yang merujuk kepada tarbiyah (pendidikan), tetapi ia mengajarkan kepada keluarga dan

<sup>72</sup> Munawar Fuad Noeh, 83.

<sup>73</sup> Noer Faqih, *wawancara*, Jember, 14 April 2018.

<sup>74</sup> Balya Firjoun Barlaman, *wawancara*, Jember, 22 Maret 2018.

santri-santrinya dengan ajaran teladan (contoh). Karena itu, anak-anaknya juga tidak jauh dari pewarisan kepribadian bapaknya (K.H. Achmad Siddiq).

Ketika pertama kali K.H. Achmad Siddiq mencanangkan *ukhuwwah* ini, banyak kritik yang bernada sains. Bahkan dengan gagasan beliau ini seakan-akan mereka menganggap bahwa beliau telalu mengada-ngada, melakukan penambahan yang tidak perlu, bahkan ada juga yang menuduh beliau berlebih-lebihan mendekati kaum non muslim. Kalangan pemikir tersebut cenderung menyatakan bahwa gagasan tersebut mengurangi kadar *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim. Padahal, di antara tetangga saja, meskipun berbeda agama, Islam mengajarkan supaya bergaul dengan baik. Apalagi dengan sesama bangsa, sesama warga negara yang kepentingannya lebih luas ketimbang hubungan antar tetangga. Demikian juga hubungan antar sesama manusia, Islam juga mengajarkan kerukunan yang baik.<sup>75</sup> Allah SWT berfirman<sup>76</sup>:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ فَلْيِ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَكُمُ ۗ فَلْيِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

<sup>75</sup> Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*, (Surabaya: Khalista, 2006), 171.

<sup>76</sup> Al-Qur'an, 49:13.

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Merujuk pada ayat di atas, apabila tri *ukhuwwah* dipahami sebagaimana kandungan QS. Al-Hujarat ayat 13 bahwa semua *ukhuwwah* bersumber dari ajaran Islam, InsyaAllah kita akan memahaminya dengan baik. Persaudaraan dan kerukunan antar tetangga dan antar sesama muslim diatur. Demikian pula kerukunan antar bangsa agar diatur dan yang juga tidak kalah penting adalah kerukunan antar sesama. Tentunya apresiasi dan penjabarannya seperti yang telah diatur dalam ajaran Islam.

Tampaknya, kalangan pemikir bernada sains tersebut ditolak oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan nama Gus Dur. Ia malah sangat terkesan dengan pemikiran K.H. Achmad Siddiq tersebut, sehingga sering mengutip pendapatnya. Misalnya, pernyataannya bahwa Islam harus merawat tiga ikatan persaudaraan, yaitu *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah Wathaniyah*, dan *ukhuwwah Bashariyyah*. Jika mampu merawat tiga ikatan tersebut, niscaya Islam akan menjadi berkah bagi alam semesta.<sup>77</sup>

#### **B. Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq**

Konsep manusia ideal dalam islam adalah manusia yang kuat iman dan taqwanya. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun pasti memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlak. Orang yang memiliki kekuatan iman disebut Mu'min, orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut Muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlak disebut muhsin. Apabila

<sup>77</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCioSoD, 2015), 131-132.

ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Dan inilah yang menjadi tujuan hidup manusia, sehingga ia selalu berdoa, meminta-minta kepada Allah sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 251.<sup>78</sup>

Dari pernyataan di atas, penulis mengungkap gagasan Kiai Achmad mengenai nilai-nilai tasawuf modern berdasarkan konsep Siapa Saya yang tidak lepas dari pembahasan Tri Tunggal sebagai pribadi insan paripurna, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (Akidah-Syariat-Tasawuf). Ketiga-tiganya harus dilaksanakan secara serempak dan tidak boleh ada yang dikesampingkan. Dalam hal ini tentu perilaku tasawuf dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari yang terbungkus rapi dalam kaidah ilmu fiqih yang disebut ibadah.

Semua kehidupan hamba Allah yang dilaksanakan dengan niat mengharap keridhaan Allah SWT bernilai ibadah. Hanya saja, ada ibadah yang sifatnya langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara yang merupakan bagian dari ritual formal (*hablun minallah*) dan ibadah yang secara tidak langsung yang berkaitan dengan masalah muamalah atau hubungan antar manusia (*hablun minannas*). Hal inilah yang perlu dikonstruksi ulang agar kita dapat menciptakan keutuhan dalam menjalankan dimensi-dimensi keislamann. Secara umum, bentuk perintah ibadah kepada Allah dibagi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2010), 3.

<sup>79</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 70.

## 1. Ibadah *mahdhah*

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara dzahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qath'i ah-dilalah*). Tujuan ibadah dalam Islam adalah menjauhkan manusia dari perbuatan keji serta mungkar yang membuatnya bertakwa, bersih, dan dekat kepada Tuhan sehingga tokoh sufi banyak yang melakukan shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.<sup>80</sup> Maka, Penulis mengambil contoh ibadah *mahdhah* yaitu, shalat, puasa, dan zakat.

### a) Shalat

Hubungan langsung antara manusia dengan Allah bersifat privasi, dalam artian individual atau pribadi. Begitu juga kehusyukannya bersifat pribadi. Itulah kepribadian seorang muslim, yaitu mereka yang selalu khusyuk dalam shalat.<sup>81</sup>

Orang yang khusyuk dalam shalat, anggota tubuhnya tenang, tidak banyak tingkah, serta menjaga pandangan. Pandangan matanya selalu tertuju kepada tempat sujud. Sementara hatinya senantiasa berhubungan dengan Allah SWT. Dikisahkan bahwa Rasulullah SAW melihat seorang lelaki yang memainkan jenggotnya ketika shalat, kemudian beliau mengatakan bahwa kalau hati orang ini khusyuk, tentu

<sup>80</sup> Saiful Muzani, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1998), 360.

<sup>81</sup> Sifat pertama dalam Jawaban Sayyidah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka jawabnya, "Akhlaq beliau dalam Al-Qur'an". Kemudian Aisyah ra. membaca QS. Taubah ayat 119.

semua anggota baannya khusyuk pula.<sup>82</sup> Adapun melakukan ibadah shalat secara berjamaah, keikhlasan tergantung pada niat pelakunya, sehingga nilai ibadahnya tidak dapat direkayasa. Akan tetapi, karena shalat yang dilakukan secara berjamaah ada unsur-unsur duniawi yang dapat direkayasa, seperti melibatkan masjid yang dipakai, perkumpulan orang, adanya hubungan antar orang yang berjamaah, adanya imam yang mengeraskan bacaan shalat, adanya makmum yang mendengarkan dan mengikuti imam, dan sebagainya. Dengan demikian, rekayasa jasmaniah akan muncul. Misalnya shalat jumat dilakukan berjamaah, maka setiap orang mengenakan pakaian yang berbeda, membawa sajadah, dan kemungkinan unsur riya' nya pun dapat muncul dalam shalat berjamaah. Sehingga shalatnya bersifat khusus dan rahasia, sedangkan unsur berjamaahnya dipengaruhi unsur duniawi. Berbeda dengan Kiai Achmad, terutama dalam hal shalat.

Kiai Achmad selalu khusyuk, menangis ketika dalam keadaan shalat karena tidak tahan menghayati keagungan dan kesucian Al Qur'an yang dibacanya dalam shalat. Sebab, khusyuk dalam shalat merupakan perkara urgen yang menjadi tujuan utama dalam shalat yang dikerjakan. Berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi<sup>83</sup>:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.

<sup>82</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: MIRA PUSTAKA, 2004), 25.

<sup>83</sup> Al-Qur'an, 20:14.

Khusyuk dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah SWT serta merenungkan segala yang Saya ucapkan, baik berupa bacaan Al-Qur'an maupun dzikir. Berangkat dari pendapat Imam al-Ghazali bahwa khusyuk adalah penggerak iman dan inti dari keberhasilan keyakinan, maka dengan khusyuk dalam segala ibadah, Saya pasti dapat menemukan kebenaran Ilahi.

Dan sebaliknya, kebenaran Ilahi yang didapatkan, akan kembali lagi membina Saya dalam kekhusyukan yang selalu melekat dalam diri. Dengan demikian, Saya merasakan adanya hubungan erat dengan Tuhan, sehingga terdapat kedamaian yang akan masuk ke bilik-bilik hati paling dalam sebab adanya kepasrahan yang muncul. Dan dalam kepasrahan tersebut terdapat kekuatan.

Saya khusyuk dalam shalat berarti shalat saya diterima di sisi Allah SWT. Sebagaimana dalam kitab Sullam at-Taufiq disebutkan, syarat-syarat agar shalat dapat diterima di sisi Allah SWT. harus menghadirkan hati dalam shalat (khusyuk), maka tidak ada pahala bagi seseorang yang dalam shalatnya kecuali pada saat hatinya datang dalam shalatnya.

Karena itu, rang yang melakukan shalat, tapi hatinya tidak khusyuk, maka seakan-akan ibadah yang dilakukan sia-sia karena tidak diterima di sisi Allah SWT. Namun, harus diakui bahwa khusyuk adalah perkara yang sulit dan berat sekali, apalagi bagi orang awam. Kenyataannya, sedikit sekali orang yang mampu khusyuk dalam shalat

khususnya, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah bagaimana khusyuk itu bisa terwujud dalam shalat kita walaupun hanya sesaat.

Kiai Achmad menekankan kepada santri-santrinya bahwa seseorang boleh jadi apa saja, tetapi harus shalat; ketika dalam keluarga hendaklah selalu shalat berjamaah; biasakan membaca shalawat dan al-Qur'an setiap hari, boleh sambil tidur-tiduran dan lain-lain karena yang terpenting adalah hati kita tetap tertuju kepada Allah; dan janganlah kamu dholim atau aniaya.<sup>84</sup>

#### b) Puasa

Berpuasa merupakan ibadah yang sangat pribadi. Hanya orang berpuasa yang mengetahui keadaan puasanya, apakah niatnya ikhlas, apakah dia kuat atau tidak, dan sebagainya. Akan tetapi, karena dilaksanakan secara bebarengan dan serempak, serta berkaitan secara langsung dengan keadaan fisik orang yang berpuasa, secara otomatis tanda-tandanya dapat direkayasa. Misalnya, dengan memperlihatkan kelesuan badan, ludah yang mengering, jalan sempoyongan, banyak tidur, dan mungkin selalu berjamaah shalat tarawih. Meskipun demikian, nilai ibadahnya tetap bersifat pribadi dan sangat rahasia. Hanya Allah yang mengetahui dan hamba yang berpuasalah yang menentukan keikhlasannya.

Berpuasa yang berarti mampu menahan berbicara yang tidak bermanfaat juga tersirat dalam firman Allah SWT di dalam kandungan

<sup>84</sup> Noer Faqih, *wawancara*, Jember., 14 April 2018.

QS. Al-Baqarah ayat 119 yang menjelaskan bahwa pembicaraan yang sia-sia harus dihindari,<sup>85</sup> terlebih jika mereka selalu sibuk bekerja, yang pekerjaan tersebut mesti dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berpuasa yang berarti juga menjaga kesucian diri<sup>86</sup> termasuk perbuatan meninggalkan keinginan yang hina dan rendah, misalnya menjaga kehidupan rumah tangga sehingga tetap harmonis, tidak terjerumus ke dalam lembah kekejian dan kehinaan. Sebab bagaimana pun, menjaga akhlak serta perangai yang baik merupakan tanda-tanda orang yang beriman dan beruntung.

Misalnya, ketika ada fitnah yang paling besar dan lebih kejam, yaitu fitnah nafsu dan syahwat; daya tarik bumi, beratnya daging dan darah, keinginan untuk mendapat kenikmatan dan kekuasaan, atau untuk hidup enak dan tenang. Sementara itu, ia mendapat kesulitan untuk beristiqamah di jalan keimanan dan bersikap lurus dalam pendakiannya; juga ada rintangan dan pelemah semangat di kedalaman diri dalam pernak-pernik kehidupan, di logika masyarakat sekitar, dan dalam pola pandang manusia zamannya. Jika masanya (umurnya) panjang dan pertolongan Allah tak kunjung datang, maka fitnah itu makin berat dan makin keras, demikian juga cobaan makin keras dan makin kejam. Sehingga, tidak ada yang dapat bertahan kecuali orang

<sup>85</sup> Sifat kedua dalam Jawaban Sayyidah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka jawabnya, “*Akhlak beliau dalah Al-Qur’an*”. Kemudian Aisyah ra. membaca QS. Taubah ayat 119.

<sup>86</sup> Sifat keempat (terakhir) dalam Jawaban Sayyidah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka jawabnya, “*Akhlak beliau dalah Al-Qur’an*”. Kemudian Aisyah ra. membaca QS. Taubah ayat 119.

yang dijaga Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang mewujudkan hakikat iman dalam diri mereka dan orang-orang yang diberi amanah untuk mengemban amanah yang besar, yaitu amanah langit di bumi dan amanah Allah dalam hati manusia.<sup>87</sup>

Demikian juga Kiai Achmad, ia dididik dalam lingkungan keluarga yang kondusif. Salah satunya adalah pendidikan beristiqomah dalam berpuasa yang merupakan sebuah benteng dan motivasi hidup dalam dirinya. Berdasarkan konsep tasawuf di atas, Saya menjalankan ibadah puasa sesuai perintah yang diajarkan dalam Al Qur'an maupun hadits, seperti puasa di bulan Ramadhan, puasa tanggal 9 Arafah, puasa Asyura (10 Muharram) dan sebagainya. Namun, ketika yang tidak diperintahkan dalam Al Qur'an maupun hadits, Saya tidak bertanggung jawab atasnya (tidak menjalankannya), seperti puasa pada awal Hijriah. Tetapi kenyataannya, di era sekarang masih banyak umat Muslim yang merayakan awal Hijriah atas nama Islam dengan mengadakan shalawat bersama, khotmil Qur'an bersama, shalat, puasa dan lain-lain meskipun tidak dilarang dalam agama.

Tanggal 10 Muharram merupakan hari paling bersejarah bagi penganut agama samawi, khususnya Islam. Pada hari itu, Nabi Adam diterima pertobatannya oleh Allah SWT; kapal Nabi Nuh terdampar di daratan; Nabi Yusuf dikeluarkan dari sumur; Nabi Yunus keluar dari perut ikan; Nabi Isa lahir pada tanggal 10 Muharram; dan Nabi Musa

<sup>87</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilall Qur'an Jilid 17*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 124-125.

diselamatkan dari kejaran pasukan Fir'aun. Dan ditegaskan kembali bahwa Asyura adalah sepuluh Muharram, bukan sembilan Muharram. Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw. meminta umatnya untuk berpuasa menjadi tiga hari, yaitu dari tanggal sembilan sampai sebelas Muharram dengan maksud membedakan dari amalan kelompok Yahudi zaman itu yang hanya mengamalkan puasa 10 Muharram.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi berencana berpuasa pada tanggal 9 Muharram, namun beliau sudah wafat sebelum menunaikan itu. Sebagaimana hadits dari Ibnu Abbas berkata, Sewaktu Rasulullah saw. memerintahkan (para sahabat) untuk berpuasa. Para sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau saw. menjawab, Untuk tahun depan, insya Allah kita berpuasa (juga) pada hari kesembilan. Ibnu Abbas berkata, Ternyata tahun depan tidaklah menemuinya hingga beliau saw. wafat.<sup>88</sup> Penjelasan ini dipahami oleh ulama bahwa mereka menyepakati kesunnahan puasa Asyura. Bahkan dianggap sebagai puasa yang paling utama setelah Ramadhan. Akan tetapi, lebih disunnahkan lagi mengerjakannya mulai dari tanggal sembilan sampai sebelas. Kalaupun tidak mampu melaksanakan tiga hari, diperbolehkan puasa khusus pada tanggal sepuluh Muharram saja.

Sebagian ulama lain mengatakan bahwa bisa jadi sebab dari berpuasa pada hari ke- sembilan yang disertai hari ke-sepuluh adalah

---

<sup>88</sup> HR. Muslim, 1916

agar tidak *tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang Yahudi yang hanya berpuasa pada hari ke-10, dan hadits di atas mengisyaratkan hal ini.

Berbicara soal agama, Kiai Achmad selalu mengikuti apa saja yang diperintah dan dilakukan oleh Nabi termasuk dalam hal puasa sunnah seperti yang dijelaskan di atas. Karena itu, apa yang tidak diperintah dan tidak dilakukan oleh Nabi, Saya juga tidak akan melakukannya agar terhindar dari bid'ah dan segala keraguan hukum Islam. Segala perbuatan yang Saya lakukan termasuk kebaikan, belum tentu sesuai syariat Islam. Dengan demikian, orang yang bertasawuf sama halnya dengan Saya mengikuti apa yang paling baik sesuai dengan sumber hukum Islam, yaitu Al- Qur'an dan Al-Hadits.

Ringkasnya, tidak ada puasa sunnah awal Hijriah (1 Muharram) karena tidak ada dalil khusus yang menyebutkan bahwa berpuasa pada hari pertama (tanggal 1 Muharram) dari bulan Muharram adalah sunnah, akan tetapi yang disunnahkan adalah memperbanyak berpuasa di bulan Muharram. Dan jika seseorang melakukan puasa pada tanggal 1 Muharram karena Anjuran memperbanyak puasa di bulan Muharram, hal itu bukan karena kekhususan tanggal 1 Muharram. Akan tetapi, apabila puasa tersebut dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuhasabah, maka hal itu termasuk amal saleh daripada membiarkan waktu berlalu tanpa makna.

### c) Zakat

Ibadah yang sifatnya umum, tampak secara sosial, dan dampaknya langsung dirasakan oleh pihak lain adalah ibadah seperti membayar zakat. Ibadah ini dilihat dari keikhlasannya, tetapi ikhlas atau tidaknya seseorang yang membayar zakat tidak memengaruhi dampaknya kepada orang-orang yang diberi zakat. Meskipun tidak ikhlas, keadaannya akan tetap bahwa orang miskin akan memperoleh dan menikmati zakatnya.

Al-Qur'an mengumpulkan antara ibadah badaniah yang diimplementasikan dalam shalat, dengan ibadah dengan harta benda yang diekspresikan dengan pengeluaran zakat.<sup>89</sup> Itulah tanggung jawab sosial seorang muslim, yaitu mencukupi kebutuhan orang-orang miskin, lemah serta benar-benar membutuhkan bantuan. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, hubungan seorang muslim dengan Tuhan serta masyarakat akan menjadi kuat.

Ringkasnya, semua ibadah hamba Allah berkaitan dengan niat yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu, semua kehidupan manusia dapat bernilai ibadah apabila dilaksanakan atas dasar keimanan sehingga membuahkan perangai yang baik. Semua perbuatan sebagai bentuk syukur atau terima kasih kepada Allah dan hanya Allah yang dapat membalasnya.

<sup>89</sup> Sifat ketiga dalam Jawaban Sayyidah Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., maka jawabnya, "*Akhlak beliau dalam Al-Qur'an*". Kemudian Aisyah ra. membaca QS. Taubah ayat 119.

Semua pembalasan ibadah hamba Allah tidak ada kaitannya dengan hamba Allah lainnya, meskipun ibadah yang dilakukan menyangkut hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, tidak ada dalil yang menyatakan bahwa ibadah *mahdhah* didasarkan kepada akal. Jika ada, manusia akan terus menerus merekayasa dan menyesuaikan diri dengan cara berpikirnya masing-masing.

Misalnya, melaksanakan shalat dengan mengganti bacaan shalat dengan bahasa Indonesia. Dalam kaidah Ushul Fiqh menyatakan bahwa Pada dasarnya, dalam ibadah tidak dapat dipahami maknanya oleh akal, sedangkan dalam tradisi dapat dipahami akal. Ibadah yang sifatnya substansial adalah seluruh perbuatan umat Islam yang beriman diniatkan mencari keridhaan Allah merupakan suatu ibadah. Oleh karena itu, semua perbuatan manusia yang dimulai dengan bacaan *Basmalah* menjadi ibadah. Misalnya, saat hendak makan, mulailah membaca *Basmalah* dan diakhiri dengan membaca *Basmalah*, maka makan yang kita lakukan menjadi suatu ibadah.

Demikian juga Kiai Achmad, dalam hal zakat ia menjalankannya sebagaimana berdasarkan syariat agama Islam, tidak menambah atau mengurangi dalam pemberian zakat, khususnya zakat fitrah sebagaimana kewajiban umat Islam. Ia pernah berkata, Saya sangat menekankan hadits yang artinya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.<sup>90</sup> Saya tidak mau meminta-minta walaupun

---

<sup>90</sup> HR. Muslim, 1715

dengan cara halus, meskipun agama tidak melarangnya. Begitupun dalam hal pembangunan masjid, lembaga dan sebagainya; Saya tidak berkeinginan meminta sumbangan kepada masyarakat sekitar seperti mengajukan proposal (era sekarang), terkecuali jika para jemaahnya ingin menitipkan sedekahnya kepada pembangunan tersebut.<sup>91</sup>

Boleh dipahami tentang pentingnya tangan di atas dan tangan di bawah. Agar Saya jangan tergesa-gesa merasa berjasa ketika mengulurkan tangan untuk saudara. Agar Saya jangan merasa lebih mulia dari mereka yang menerima bantuan, sebab justru merekalah yang membantu Saya agar memperoleh kebaikan lebih besar dari Sang Maha Pencipta. Betapa seringnya manusia merasa bertangan di atas, padahal hanya menebus tanggungan yang itu pun tak tuntas.

Saya memberikan sesuatu kepada yang lain, maka berlapis-lapis keberkahan yang seharusnya membuat Saya mensucikan hati dan membuktikan kejujurnya iman. Itulah mengapa memberi wajib diekspresikan dengan zakat dan secara umum diekspresikan sedekah. Sehingga di lapis-lapis keberkahan tersebut, membuat Saya menundukkan diri, mensyukuri nikmat, kemampuan, dan pahala-pahala yang Allah anugerahkan ini. Dan menjadikan tangan Saya di atas, tapi hati Saya berbadai untuk senantiasa harap dan cemas kepada Sang Pemberi Sejati.

---

<sup>91</sup> Noer Faqih, *wawancara*, Jember, 14 April 2018.

## 2. Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Dalam artian ibadah *ghairu mahdhah* adalah suatu perbuatan dan perkataan yang asalnya bukan ibadah, akan tetapi berubah menjadi ibadah dengan niat yang baik. Namun, jika perbuatan tersebut dilakukan dengan niat yang buruk akan berubah menjadi kemaksiatan, maka pelakunya dihukumi dosa. Jika seseorang melakukan perbuatan dan perkataan dengan tanpa niat baik atau buruk, maka perbuatan tersebut tetap pada hukum asalnya, yaitu mubah (boleh).

Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi perkara muamalah, kebiasaan, dan budaya atau adat.<sup>92</sup> Hukum asalnya adalah boleh sampai ada dalil yang memalingkan dari hukum asal atau sampai ada dalil yang melarang atau mengharamkannya.

### a) Muamalah

Perkara muamalah merupakan hal yang berkaitan dengan transaksi sesama manusia berdasarkan kaidah ilmu fiqih. Sebagaimana dalam fiqih muamalah yang membahas pada fokus kajian transaksi manusia yang berkaitan dengan harta atau yang sejenisnya, tidak membahas bagaimana produksi dalam sistem ekonomi Islam berjalan, juga tidak membahas bagaimana cara mendapatkan uang dalam bisnis

<sup>92</sup> Zon, "Cara membedakan Ibadah", <https://mutiara-zuhud.wordpress.com/tag/ibadah-ghairu-mahdhah/#jp-carousel-18774> (25 Maret 2018).

Islam. Dengan demikian, bisnis Islam dapat terkendali secara moral supaya sesuai dengan rambu-rambu Islam.<sup>93</sup> Misalnya dalam hal perdagangan.

Berdagang merupakan ibadah jika dilakukan dengan kejujuran.<sup>94</sup> Sebaliknya, berdagang dengan cara yang curang merupakan perbuatan yang hina dan melanggar syariat Islam. Yang dimaksud curang di sini adalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Sikap demikian merupakan akhlak tercela yang jauh dari kepribadian seorang sufi.

Adapun bentuk barang yang diperdagangkan, karena barang yang ditimbang bermacam-macam, misalnya padi, buah-buahan, ikan dan sebagainya. Bahkan ikan, jika menginginkan perdagangan yang halal dan bersih, maka akan bernilai ibadah. Cara menimbanginya harus dilakukan dengan jujur, tidak dikurangi atau pembeli terkadang minta dilebihkan, sementara pedagang tidak menyetujuinya.<sup>95</sup>

Dalam hadis telah banyak menjelaskan bahwa menipu itu haram, berdosa besar. Semua ulama sepakat bahwa perbuatan itu sangat tercela dalam agama, menurut akal pun tercela. Sehingga, perdagangan tersebut dipandang sah. Sedangkan hukumnya haram karena kaidah ulama fiqih berikut: apabila larangan dalam urusan muamalah itu

<sup>93</sup> Noor Harisudin, *FIQH MU'AMALAH*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 2.

<sup>94</sup> Kejujuran merupakan sifat yang selalu ada dalam pribadi pelaku tasawuf.

<sup>95</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 71-72.

karena hal yang diluar urusan muamalah, larangan itu tidak menghalangi sahnya akad.<sup>96</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis paparkan pribadi seorang tokoh sufi pada penelitian ini dalam hal muamalah. Ketika Kiai Achmad mendapatkan upah berupa uang, ia berkata bahwa uang ini milik siapa lewat Saya? sehingga tampaklah sosok figur Kiai Achmad yang sangat mensyukuri nikmat, melihat siapa yang memberi, berapa jumlahnya, semuanya telah dicatat dalam bukunya. Hal ini tercermin dalam doa Dzikrul Ghafilin; *Allohummaj 'aliddunya tahta aidina wala taj'alaha fi qulubina wala taj'aliddunya akbaro hammina wala mablagho 'ilmina*. Yang artinya, ya Allah, jadikanlah dunia berada di bawah tanganku saja, jangan sampai masuk terfikir dalam hatiku, dan janganlah jadikan dunia itu pusat keprihatinku (yang banyak difikir hanya dunia saja) dan janganlah menjadi terminal ilmuku (jangan sampai ilmuku mencari dunia).

Ada yang lebih dari Kiai Achmad, yaitu K.H. Mohammad Farid Wajdi<sup>97</sup>. Kiai Farid memiliki cara mensyukuri semua nikmat yang diberikan kepadanya dengan ucapan Terima Kasih, yang berarti yang Saya terima, Saya kasihkan.<sup>98</sup> Tampaknya, kita perlu mengapresiasi kata mutiara ini dengan menyegarkan kembali makna terima kasih di era modern ini.

<sup>96</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 286.

<sup>97</sup> Anak pertama dari perkawinan Kiai Achmad dengan Ny. Sholihah.

<sup>98</sup> Noer Faqih, *wawancara*, Jember, 14 April 2018.

Perlu digarisbawahi makna syukur ala sufi berdasarkan pernyataan di atas adalah Saya tidak mempergunakan nikmat untuk maksiat kepada Allah SWT. Karena manusia yang bersyukur melihat peningkatan bagi dirinya sendiri, maka sadar bahwa Saya di sisi Allah SWT lebih dari bagian dirinya sendiri.

Ketetapan Allah SWT sudah jelas tertulis di dalam lembaran terpelihara (*lauh mahfudz*) jauh hari sebelum ruh dan jasad manusia diciptakan. Begitu sudah ditampakkan, Saya tidak akan mampu menghindar dan tidak punya pilihan. Sedangkan perintah-Nya sangat jelas, apabila panah ketetapan-Nya yang berkenaan dengan kesulitan datang, maka diperintahkan untuk besabar. Dan sebaliknya, apabila yang datang adalah panah ketetapan-Nya berupa kesenangan atau kelapangan, maka diperintahkan untuk bersyukur. Dengan demikian, apabila Saya mampu berdiri kukuh menjalani dengan teguh perintah-Nya dalam menghadapi ketetapan-Nya, maka Saya telah masuk ke dalam maqam sabar dan syukur, atau mukmin.

Semua yang diberikan di dunia ini bukan tujuan hidup sebenarnya, melainkan sebagai alat atau perantara untuk menuju tujuan hidup yang sebenar-benarnya yaitu ibadah (kembali kepada-Nya).

#### b) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perkara yang dilakukan secara terus menerus (*to be continue*). Terlebih akan menjadi gerak refleks (secara

tak sadar) untuk melakukan. Sehingga, tanpa ada perintah pun akan tetap melakukannya.

Kebiasaan dan kepribadian masyarakat modern saat ini seringkali lebih mementingkan status atau penampilan. Misalnya ketika mengukur diri atau melihat orang lain, ia lebih mementingkan melihat barang-barang yang digunakannya, seperti mobil, ponsel, busana, tas, sepatu, dan lain sebagainya. Selain itu, keberadaan gadget saat ini sangat urgen bagi masyarakat modern. Kemanapun pasti membawa gadget, pagi-pagi yang dicari pertama kali adalah gadget, begitu juga ketika malam sebelum tidur yang dipegang juga gadget. Apalagi saat ini banyak aplikasi yang menarik dan game-game menarik yang bisa dimainkan. Sehingga keberadaan internet saat ini juga membuat masyarakat tidak bisa lepas dari gadget atau ponsel.

Sedangkan kepribadian K.H. Achmad Siddiq sangat menjunjung tinggi akhlaqul karimah. Penampilan dan perbuatannya selalu mencerminkan budi pekerti yang baik. Berbicara soal berbuat dan bertindak, ia tidak lepas dari wujud *uswatun hasanah* serta meniru kebiasaan Rasulullah SAW, pikirannya sangat cemerlang, dan kajian agamanya cukup luas. Sehingga dalam semua bidang keilmuan, ia menjabarkannya melalui seminar-seminar yang diadakan oleh berbagai perguruan Tinggi. Ia sangat santun dan rendah hati kepada siapa pun. Namun, kewibawaannya tetap memantul dari sinar wajah yang penuh keilmuan *Nur Ilahi*. Kebiasaan di tangannya bukan gadget untuk

membaca status atau penampilan orang lain, tetapi tasbih lah yang tidak pernah lepas dari tangan Kiai Achmad dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karena hanya dengan bertasbih (mengingat Allah), Saya mampu menunjukkan keluarbiasaan Allah SWT dalam segala hal, tanpa ada kekurangan sedikitpun. Sehingga hati saya senantiasa dapat tertuju kepada Allah dalam keadaan apapun.

Kiai Achmad suka menutup kepala dengan kopyah haji putih yang dililit dengan sorban persis seperti pangeran Diponegoro dalam berpakaianya. Kebiasaan inilah yang sulit ditiru oleh santri dan orang lain. Pernah diceritakan oleh seluruh istri Rasulullah Saw. bahwa mulai dari tempat tidurnya, pakaian dan makanannya, menggambarkan dirinya sebagai sosok pribadi yang sangat sederhana hidupnya. Maka, inilah yang Saya contoh untuk menekuni kehidupan spiritual untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Noer Faqih mengatakan bahwa kebiasaannya yang luar biasa adalah menghatamkan Al Qur'an setiap seminggu sekali.<sup>99</sup> Al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber pegangan hidup umat Islam sekaligus yang membacanya akan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Sebab itu, dengan menghatamkan al-Qur'an, Saya dapat mengimplementasikan amalan yang dicintai Allah sebagaimana dalam hadits dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw., wahai Rasulullah, amalan apakah

---

<sup>99</sup> Noer Faqih, *wawancara*, Jember, 14 April 2018.

yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab, al-hal murtahal. Orang ini bertanya lagi, apa itu al-hal murtahal, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.<sup>100</sup> Apalagi ketika di pagi hari, ia selalu menonton TV berlama-lama. Dan salah satu dari anaknya ada yang bertanya, apakah bapak mengerti ceritanya? Kiai menjawab, tidak, Saya menonton TV hanya untuk menunggu pukul 09.00 WIB (shalat dhuha). Berdasarkan konsep tasawuf Siapa Saya di awal, dengan shalat dhuha maka sama halnya dengan Saya meringkas 360 kebaikan di hari shalat dhuha tersebut. Sehingga Saya tidak memiliki hutang kepada Allah SWT.

c) Budaya atau adat

Banyak orang yang mempertentangkan antara budaya dan agama. Hal ini karena agama memang berasal dari Tuhan yang bersifat sakral (ukhrawi), sedang budaya adalah usaha kreatif manusia yang bersifat profan (duniawi). Akan tetapi, sejak agama itu diturunkan, ia diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, tapi justru dalam masyarakat yang telah memiliki adat dan kebiasaan.

Adat kebiasaan dinilai dan diperhitungkan sebagai faktor hukum, dengan syarat:<sup>101</sup>

- 1) Tidak bertentangan dengan nash Al Qur'an dan hadits
- 2) Berlaku terus menerus (*continue*), tidak berganti-ganti (*insidentil*)

<sup>100</sup> HR Tirmidzi, 2872

<sup>101</sup> Achmad Siddiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama (al Fikrat an-Nahdliyyah)*, (Surabaya: Forum Silaturrahi Sarjana Nahdlatul Ulama/FOSSNU Jatim, 1992), 46-47.

### 3) Sudah menjadi kebiasaan hidup yang merata.

Contoh:

- (a) Ibadah haji yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, ditetapkan sebagai ibadah haji.
- (b) Berpuasa pada hari Asyuro yang sudah berlaku sebelum Islam, tetap disunnahkan bagi kaum muslimin.
- (c) Minum arak yang sudah menjadi kebiasaan sebelum Islam, dilarang oleh agama Islam.
- (d) Maksimum masa haid ditentukan 15 hari, karena 15 hari itulah yang menurut adat kebiasaan yang umum.

Berdasarkan dasar di atas, Kiai Achmad menegaskan bahwa peraturan perundangan yang baik haruslah memperhatikan kondisi masyarakat, adat istiadatnya, pergaulannya dan kegemarannya selama tidak menetapkan sesuatu yang merusak, tidak menghilangkan kemaslahatan, dan tidak bertentangan dengan nash Al Qur'an dan hadits. Islam datang tidaklah secara mutlak menghapuskan segala kebiasaan yang sudah berlaku, tetapi di samping membawa prinsip-prinsip tertentu, juga selalu memperhatikan kemaslahatan yang harus dipertahankan dan kerusakan yang harus disingkirkan.

Diceritakan oleh Noer Faqih<sup>102</sup> bahwa ia pernah mendengarkan pidato Kiai Achmad di Pemda Jember yang disampaikan secara lembut dan visioner. Ia berniat mendatangi ke rumah Kiai Achmad untuk

<sup>102</sup> Beliau adalah santri K.H. Achmad Siddiq mulai tahun 1979 dan kemudian menjadi menantu sebagai suami Ken Ismi Asiati Afrik Rozana, anak ke lima dari perkawinannya dengan Ny. Hj. Nihayah.

melepas penasarannya. Ketika sampai di rumah Kiai, ia mendengar suara musik barat yang rupanya diputar oleh Kiai visioner ini. Itulah kebiasaan yang sering dilakukan kiai Achmad, yang senang dengan musik-musik barat, namun ia mendengarkannya dengan penuh tangis. Penulis menjadi heran sekali, padahal ketika mendengarkan musik mayoritas orang cenderung asyik dengan alunan musiknya yang indah dan suara yang merdu.

Sosok Kiai Achmad ini lain dari yang lain. Tangisnya pun memiliki makna tersendiri bahwa ketika mendengarkan musik barat tersebut, Saya merasa ada pengaruh dari Ilahi yang menggerakkan hati manusia kepada Tuhan dengan memperhatikan hakikatnya yang tidak hanya sekedar suara lahirnya saja. Sehingga Saya akan sampai kepada Tuhan yang merupakan titik pusat dari segala sesuatu, termasuk asal suara tersebut. Sebab yang sering Saya saksikan dalam kesenian termasuk musik, bukanlah suatu ungkapan yang tidak memiliki makna. Bahkan dulu para walisongo yang mendakwahkan Islam di tanah Jawa dan jagad Nusantara menggunakan sarana ini untuk mengenalkan Islam.

Perlu digarisbawahi bahwa Tuhan tidak hanya bisa dicapai melalui musik. Dalam artian lain, sebab mencapai Tuhan bukanlah musik, tetapi musik dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai Tuhan. Oleh sebab itu, musik banyak dimanfaatkan oleh kaum sufi sebagai medium untuk membangkitkan dan menguatkan rasa cinta

kepada Allah untuk penyejuk batin bagi yang sedang melaksanakan spiritualnya.

*Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Maka, adat kebiasaan atau tradisi yang dianggap baik bisa tetap dipertahankan, sedangkan tradisi yang buruk diganti dengan yang baik. Inilah *al muhafadzatu alal qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tetapi nilai yang dikandungnya. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam, maka hal itu sah-sah saja untuk diterima dan diamalkan. Kearifan berdakwah seperti inilah yang dilakukan oleh wali songo. Mereka melakukan dakwah kebudayaan yang menyebabkan masyarakat Indonesia mayoritas berpenduduk Islam.

Dari beberapa contoh gambaran kehidupan di atas, baik dari masyarakat modern maupun Kiai Achmad Siddiq, terekam dalam hati bahwa kita perlu secara bijak memberikan makna mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Demikian juga, kita perlu memiliki kepribadian tri tunggal sebagaimana seorang sufi sejati. Tri tunggal tersebut adalah Iman, Islam dan Ihsan yang didukung oleh gagasan Harun Nasution dalam buku “Islam rasional” Pada prinsipnya, Islam sangat menekankan keterkaitan satu ajaran dengan ajaran yang lain, yang sebagaimana tercermin dalam keterkaitan puasa dengan zakat,

hubungan vertikal dengan hubungan horizontal, iman dengan amal shaleh, dan shalat dengan solidaritas sosial.<sup>103</sup> Keterkaitan itu kadang-kadang disebutkan secara eksplisit sebagaimana terekam dalam QS. Al-Ma'un. Kandungan isinya menggarisbawahi bahwa seseorang yang mengerjakan shalat tetap dikategorikan mendustakan agama kalau ia tidak memiliki kepedulian terhadap kemiskinan.

### **C. Kritik terhadap Tasawuf Modern K.H. Achmad Siddiq Terkait dengan Pendidikan Saat Ini**

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan ihsan yang menyadari adanya komunikasi langsung dengan Tuhan. Ajaran ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw.<sup>104</sup> Meskipun demikian, tasawuf merupakan hasil kebudayaan sebagaimana ilmu keislaman lainnya seperti ilmu fiqh dan ilmu tauhid. Oleh karena itu, tasawuf tidak lepas dari berbagai kritik.

Berbagai anggapan positif dan negatif terhadap tasawuf sangatlah variatif. Ada pihak yang menganggap bahwa tasawuf berasal dari Islam yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dan ada pihak lain yang menganggap tasawuf adalah ajaran yang menyusup dalam Islam. Di samping itu, juga ada pendapat bahwa tasawuf muncul karena hanya untuk menghancurkan Islam. Anggapan-anggapan tersebut sebenarnya sudah lama muncul sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian akar perkembangan tasawuf.

---

<sup>103</sup> Saiful Muzani, 220.

<sup>104</sup> Samsul Munir Amin, 381.

Kiai Achmad termasuk kritikus tasawuf. Ia yakin bahwa tasawuf merupakan asli dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara kritikus lain menganggap bahwa tasawuf telah menyimpang dari Islam. Sesungguhnya polemik tasawuf ini berkisar dari persepsi yang berbeda-beda dalam memahami ajaran yang diyakininya. Meskipun demikian, memang diakui ada sejumlah penyimpangan dalam ajaran Islam dan amalan terhadap tasawuf. Jika telah terjadi penyimpangan, maka alangkah baiknya harus dikembalikan kepada ajaran yang benar.

Para sufi tentunya mempunyai prinsip dasar dan metode khusus dalam memahami dan menjalankan Islam. Namun, apa yang mereka yakini belum tentu sesuai atau bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Segala perbuatan yang saya lakukan termasuk kebaikan belum tentu sesuai syariat Islam, sebagaimana ungkapan Kiai Achmad dalam pembahasan aktualisasi nilai-nilai tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq di atas.

Kiai Achmad termasuk tokoh tasawuf positif karena ia menganggap bahwa tasawuf sebenarnya berasal dari Islam, bukan dari luar Islam. Ia menguatkan argumennya dari pribadi utama Rasulullah Saw saat bertahnnuts di Gua Hira, hadits tentang kedatangan Jibril menyampaikan iman, Islam, ihsan dan dalil-alil naqli seperti QS. Al-Anfal ayat 17. Karena itu, apa-apa yang dilakukannya selalu merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah untuk menjaga keaslian tasawuf.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan keanekaragaman budaya bangsa, seperti tercermin dari kebudayaan atau

kesenian-kesenian daerah. Islam sangat menghargai keanakegaraman tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena Islam adalah agama yang bersikap akomodatif, selektif dan proporsional terhadap segala hal.<sup>105</sup> Namun, umat Islam saat ini banyak yang tidak berpedoman pada ketiga sikap Islam tersebut.

Umat Islam menolak semua nilai yang berbau super modern atau terkini. Padahal tidak semuanya bertentangan dengan Islam. Hal-hal demikianlah yang menyebabkan orang lain menuduh Islam menolak paham nasionalisme. Padahal banyak juga kesenian atau budaya Barat yang tidak bertentangan dengan Islam atau bahkan budaya Timur Tengah yang berbahasa Arab sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Contoh saja kesenian daerah seperti nyanyian atau tarian. Nyanyian dan tarian bukalan sesuatu yang diciptakan tanpa makna. Memang diakui ada nyanyian dan tarian yang maknanya tidak sesuai dengan Islam. Akan tetapi, bagi orang sufi makna tersebut menjadi sebuah alat atau perantara yang menggerakkan hati manusia untuk mendekatkan kepada Tuhan. Sebab sikap yang arif adalah memilah untuk memilih tanpa membuang yang lain

Citra yang tidak benar terhadap Islam di Indonesia saat ini, juga erat kaitannya dengan intelektual muda Islam. Saat ini, mereka masih banyak yang merasa terbelenggu. Mereka dapat dikatakan mendua, dalam artian di satu sisi mereka ingin bebas mengembangkan pemikirannya dengan konsep-konsep keilmuan yang cukup tajam tetapi takut membentur dinding-dinding

---

<sup>105</sup> Munawar Fuad Noeh, 228.

agama Islam. Sedangkan sisi lain mereka didesak harus berpikir secara bebas, terbuka, kritis, dan logis untuk Islam, Islam dan Islam tanpa prinsip Islam secara jelas. Padahal ruang agama sangat sempit dibandingkan dengan ruang non-agama.

Begitu juga dengan model belajar di pondok pesantren, dimana Kiai dan santri menekuni kitab kuning (KK) dengan mendetail sekali sehingga umur mereka habis terbawa oleh asyiknya mempelajari kata lengkap dengan penguasaan permainan bahasa arab yang mengasyikkan tersebut. Sementara Kiai Achmad mengakui mereka yang menguasai materi KK benar-benar luar biasa, tetapi mereka lemah dalam metode berpikir rasional.<sup>106</sup>

Dengan demikian, pokok pendidikan tasawuf modern Kiai Achmad Siddiq yaitu betasawuf tanpa meninggalkan aktivitas di zaman modern juga tanpa meninggalkan tasawuf tradisional. Sehingga dapat terjadi keseimbangan antara orientasi dunia dan orientasi akhirat. Sehingga dirasa sangat relevan dalam mengatasi berbagai masalah umat, khususnya pendidikan agama sebagai pedoman hidup manusia. Untuk itu perlu diketahui bahwa pendidikan agama menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia.

---

<sup>106</sup> Munawar Fuad Noeh, 219.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab akhir ini dipaparkan sebuah konklusi yang diperoleh dari analisis yang berdasarkan tujuan pembahasan skripsi ini dan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu untuk menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Konsep Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq**

Pendidikan tasawuf yang diberikan K.H. Achmad Siddiq adalah sesuatu yang berbeda dari yang lain saat ini. Bukan cara mengajarkan bagaimana bertasawuf, akan tetapi cenderung mencontohkan dengan berbuat dan bertindak sebagaimana yang diperintahkan dalam Al Quran dan Hadits. Ia hendak mengembalikan semangat keberagamaan yang sejuk seperti dalam tasawuf di kehidupan modern ini dengan konsep tasawufnya Siapa Saya Jika dapat menjawab secara benar yaitu, secara dzahir (saya hanyalah tulang-tulang yang jumlahnya 360 sambungan tulang) maupun secara batin (Saya hanyalah roh); maka ia sudah memasuki gerbong tasawuf dan jalannya tidak akan keliru selama ia hidup.

Berdasarkan konsep Siapa Saya, Kiai Achmad sebagai tokoh sufi mencontohkan dengan berbuat dan bertindak seperti yang terbungkus rapi dalam hal ibadah dengan ciri khasnya sendiri yang tercermin sebagai berikut.

a) Shalat

Khusyuk dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah SWT serta merenungkan segala yang saya ucapkan, baik berupa bacaan al-Qur'an maupun dzikir. Sebab itu, Saya menangis setiap membaca bacaan dalam shalat. Berangkat dari pendapat Imam al-Ghazali bahwa khusyuk adalah penggerak iman dan inti dari keberhasilan keyakinan, maka dengan khusyuk dalam segala ibadah, Saya pasti dapat menemukan kebenaran Ilahi. Dan sebaliknya, kebenaran Ilahi yang didapatkan, akan kembali lagi membina Saya dalam kekhusyukan yang selalu melekat dalam diri. Dengan demikian, Saya merasakan adanya hubungan erat dengan Tuhan, sehingga terdapat kedamaian yang akan masuk ke bilik-bilik hati paling dalam sebab adanya kepasrahan yang muncul. Dan dalam kepasrahan tersebut terdapat kekuatan. Di samping itu, saya yang khusyuk dalam shalat berarti shalat saya diterima di sisi Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Sullam at-Taufiq.

b) Puasa

Saya menjalankan ibadah puasa sesuai perintah yang diajarkan dalam Al Qur'an maupun hadis, seperti puasa di bulan Ramadhan, puasa tanggal 9 Arafah, puasa Asyura (10 Muharram) dan sebagainya. Namun, ketika yang tidak diperintahkan dalam Al Qur'an maupun hadis, Saya

tidak bertanggung jawab atasnya (tidak menjalankannya) agar terhindar dari bid'ah dan segala keraguan hukum Islam, seperti puasa pada awal Hijriah. Namun, saat ini masih terdapat orang-orang yang melakukan puasa awal Hijriah atas nama Islam, seperti mengadakan shalat bersama, shalawatan bersama, dan atau khotmil Qur'an bersama. Karena itu, apa saja yang Saya lakukan termasuk kebaikan, belum tentu sesuai syariat Islam. Dengan demikian, orang yang bertasawuf sama halnya dengan Saya mengikuti apa yang paling baik sesuai dengan sumber hukum Islam, yaitu al- Qur'an dan al-Hadits.

c) Zakat

Saya sangat menekankan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Saya tidak mau meminta-minta walaupun dengan cara halus, meskipun agama tidak melarangnya. Begitupun dalam hal pembangunan masjid, lembaga dan sebagainya; Saya tidak berkeinginan meminta sumbangan kepada masyarakat sekitar seperti mengajukan proposal (era sekarang), terkecuali jika para jemaahnya ingin menitipkan sedekahnya kepada pembangunan tersebut.

Pentingnya tangan di atas dan tangan di bawah adalah agar Saya jangan tergesa-gesa merasa berjasa ketika mengulurkan tangan untuk saudara, agar Saya jangan merasa lebih mulia dari mereka yang menerima bantuan, sebab justru merekalah yang membantu Saya agar memperoleh kebaikan lebih besar dari Sang Maha Pencipta. Betapa seringnya manusia

merasa bertangan di atas, padahal hanya menebus tanggungan yang itu pun tak tuntas. Dengan memberi, maka berlapis-lapis keberkahan yang seharusnya membuat Saya mensucikan hati dan membuktikan kejujurnya iman. Itulah mengapa memberi wajib diekspresikan dengan zakat dan secara umum diekspresikan sedekah. Sehingga di lapis-lapis keberkahan, membuat Saya menundukkan diri, mensyukuri nikmat, kemampuan, dan pahala-pahala yang Allah anugerahkan ini. Dan menjadikan tangan Saya di atas, tapi hati “Saya” berbadai untuk senantiasa harap dan cemas kepada Sang Pemberi Sejati

d) Muamalah

Ketika mendapatkan upah berupa uang, Saya berpikir: uang ini milik siapa lewat Saya. Dan akan Saya lihat siapa yang memberi, berapa jumlahnya, semuanya tercatat dalam buku. Demikian juga anaknya yang paling tua, yaitu Kiai Farid memiliki cara mensyukuri semua nikmat yang diberikan kepadanya dengan ucapan Terima Kasih, yang berarti yang Saya terima, saya kasihkan.

Perlu digarisbawahi makna syukur ala sufi berdasarkan pernyataan di atas adalah Saya tidak mempergunakan nikmat untuk maksiat kepada Allah SWT. Karena manusia yang bersyukur melihat peningkatan bagi dirinya sendiri, maka sadar bahwa Saya di sisi Allah SWT lebih dari bagian dirinya sendiri. Dan ketetapan Allah SWT sudah jelas tertulis di dalam lembaran terpelihara (lauh mahfudz) jauh hari sebelum ruh dan jasad manusia diciptakan. Begitu sudah ditampakkan, Saya tidak akan

mampu menghindar dan tidak punya pilihan. Sedangkan perintah-Nya sangat jelas, apabila panah ketetapan-Nya yang berkenaan dengan kesulitan datang, maka diperintahkan untuk sabar. Dan sebaliknya, apabila yang datang adalah panah ketetapan-Nya berupa kesenangan atau kelapangan, maka diperintahkan untuk bersyukur. Dengan demikian, apabila Saya mampu berdiri kukuh menjalani dengan teguh perintah-Nya dalam menghadapi ketetapan-Nya, maka Saya telah masuk ke dalam maqam sabar dan syukur, itu mukmin.

e) Kebiasaan

Dengan bertasbih membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW (mengingat Allah), Saya mampu menunjukkan keluarbiasaan Allah SWT dalam segala hal, tanpa ada kekurangan sedikitpun. Sehingga hati saya senantiasa dapat tertuju kepada Allah dalam keadaan apapun.

Begitu juga dalam berpakaian, Saya suka berpakaian dengan menutup kepala menggunakan kopyah haji putih yang dililit dengan sorban persis seperti pangeran Diponegoro. Pernah diceritakan oleh seluruh istri Rasulullah Saw. bahwa mulai dari tempat tidurnya, pakaian dan makanannya, menggambarkan dirinya sebagai sosok pribadi yang sangat sederhana hidupnya. Maka, inilah yang Saya contoh untuk menekuni kehidupan spiritual untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pagi, Saya menonton TV hanya untuk menunggu pukul 09.00 WIB (shalat dhuha). Dengan shalat dhuha, maka sama halnya

dengan Saya meringkas 360 kebaikan di hari shalat dhuha tersebut. Sehingga Saya tidak memiliki hutang kepada Allah SWT.

f) Budaya atau adat

Ketika Saya mendengarkan musik-musik barat, Saya merasa ada pengaruh dari Ilahi yang menggerakkan hati manusia kepada Tuhan dengan memperhatikan hakikatnya yang tidak hanya sekedar suara lahirnya saja. Sehingga Saya akan sampai kepada Tuhan yang merupakan titik pusat dari segala sesuatu, termasuk asal suara tersebut. Sebab yang sering kita saksikan dalam kesenian termasuk musik, bukanlah suatu ungkapan yang tidak memiliki makna.

## B. Saran

Berdasarkan pada hasil temuan-temuan tersebut, maka disarankan sebagai berikut.

### 1. Bagi Peminat Pendidikan Tasawuf

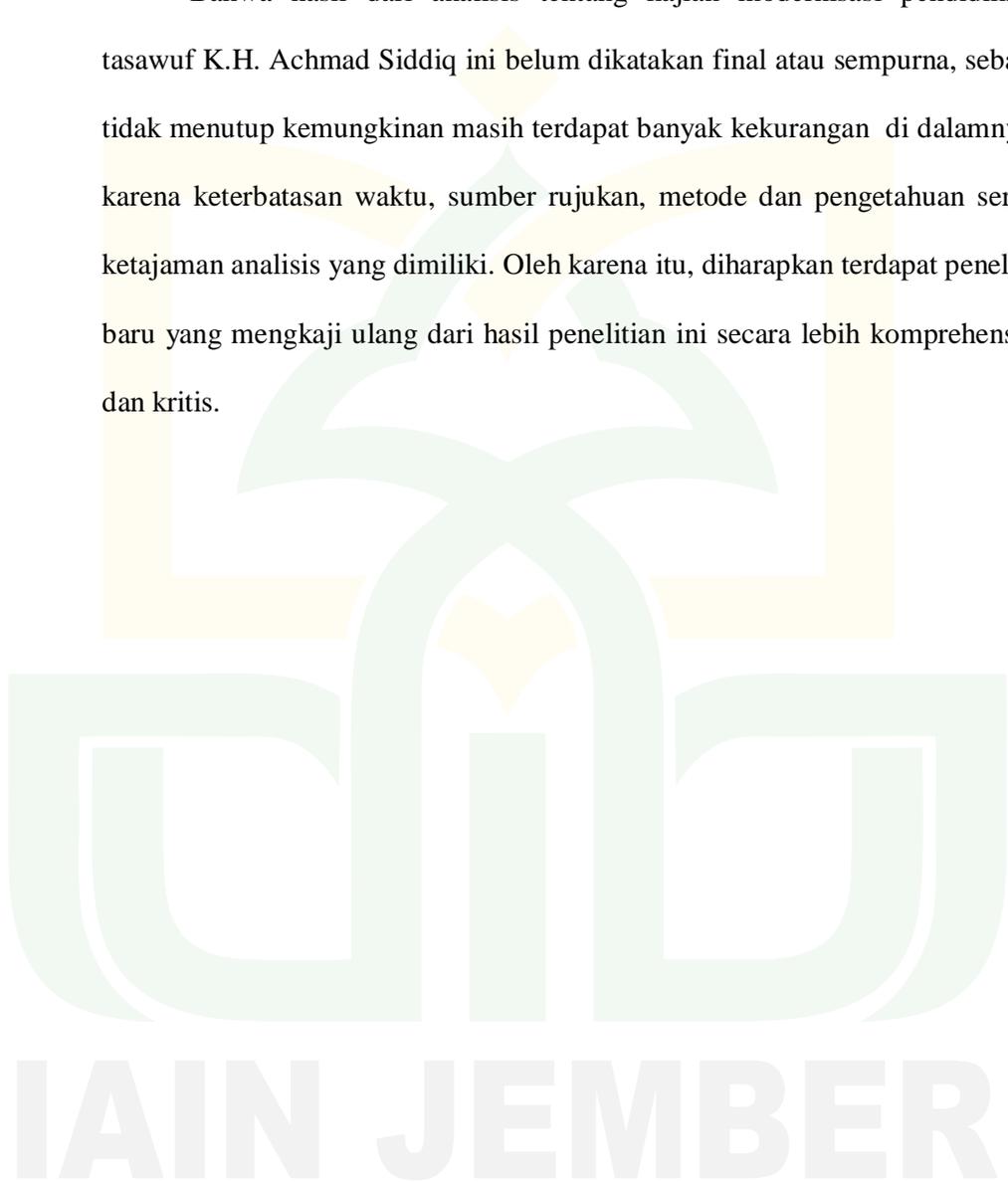
Agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai ajaran-ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pembaharu yang fenomenal dan sangat berpengaruh pemikirannya bagi Pendidikan Islam, khususnya bidang tasawuf.

### 2. Bagi Praktisi Pendidikan Tasawuf

Disarankan dapat menyempurnakan Pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang Modernisasi Pendidikan Tasawuf yang dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif, serta dapat menerapkan hasil pemikiran K.H. Achmad Siddiq di dalam praktek pengajaran pendidikan saat ini.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari analisis tentang kajian modernisasi pendidikan tasawuf K.H. Achmad Siddiq ini belum dikatakan final atau sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode dan pengetahuan serta ketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.



IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2013. *Kementerian Agama*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barton, Greg dan Fealy. 1997. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LkiS.
- Bulaeng, Andi. 2006. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Esha, Muhammad In'am. 2011. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Harisudin, Noor. 2014. *FIQH MU'AMALAH*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Hasan, Abdul Wahid. 2005. *Gus Dur: Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCioSoD.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah*. Yogyakarta: MIRA PUSTAKA.
- Langgung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Laode Ida. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekulerisme Baru*. Jakarta: Erlangga.
- M. Amril. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Madjid, Nurcholis. 1993. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: PSAPAM.
- Musthofa, HA. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Riau dan LSFK2P.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2006. *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran (Refleksi 65 Th. Ikut NU)*. Surabaya: Khalista.
- Muzani, Saiful. 1998. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nahid, Abu dan kerabat AULA. 1992. *Pemikiran KH. Achmad Siddiq*. Jawa Timur: Yayasan Majalah AULA.
- Ni'am, Syamsun. 2008. *The Wisdom of K.H. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Noeh, Munawar Fuad. 1999. *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi zilall Qur'an Jilid 17*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siddiq, Achmad. 1992. *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama (al Fikrat an-Nahdliyyah)*. Surabaya: Forum Silaturrahmi Sarjana Nahdlatul Ulama/FOSSNU Jatim.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Tindakan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2017. Jember: IAIN Jember Press.
- Toriquddin. 2008. *Sekuleritas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Malang Press.
- Zahro, Achmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LkiS.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2007. *Islam dan Benturan Antarperadaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Abdullah Taslim, Lc. "Hakikat Tasawuf". <https://muslim.or.id/409-hakikat-tasawuf-3.html> diakses 23 Oktober 2008.
- Noer Faqih, "Kajian Dasar Tashawwuf", <https://youtu.be/Qrgum9e9e1c> diakses 25 Desember 2012.
- Zon. "Cara membedakan Ibadah". <https://mutiara-zuhud.wordpress.com/tag/ibadah-ghairu-mahdhah/#jp-carousel-18774> diakses 25 Maret 2018.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Lutfiasari

NIM : 084 141 334

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)/Pendidikan Islam (PI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 1 Mei 2018  
Saya yang menyatakan



Dina Lutfiasari  
NIM. 084 141 334

## MATRIK PENELITIAN KUALITATIF

Judul	Masalah	Sub Masalah	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq	Modernisasi Pendidikan K.H. Achmad Siddiq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep modernisasi pendidikan tasawuf K.H. Achmad Siddiq</li> <li>2.</li> <li>3. Akualisasi nilai-nilai pendidikan tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq</li> <li>4. Kritik tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq terkait pendidikan saat ini</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Akar perkembangan tasawuf</li> <li>b. Tasawuf di Abad Klasik</li> <li>c. Tasawuf di Abad Modern</li> <li>d. Urgensi Pendidikan tasawuf</li> <li>e. Modernisasi pendidikan tasawuf</li> <li>a. Ajaran dan praktik tasawuf</li> <li>b. Implikasi Ajaran dan praktik tasawuf</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Primer: <i>Pemikiran K.H. Achmad Siddiq</i>, <i>The wisdom of K.H. Achmad Siddiq</i> dan <i>Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq</i>.</li> <li>2. Sumber Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Buku-buku ilmiah, artikel, skripsi, website dan lain-lainnya yang terkait dengan tasawuf.</li> <li>b. Orang: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keluarga</li> <li>2) Santri</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian: kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian: <i>Library Research</i></li> <li>3. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara</li> <li>b. Observasi</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis Isi (<i>content analysis</i>)</li> <li>b. Analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman</li> </ol> </li> <li>5. Teknik keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ketekunan pengamatan</li> <li>b. Triangulasi <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Triangulasi sumber</li> <li>2) Triangulasi teknik</li> </ol> </li> <li>c. Analisis kasus negatif</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana konsep modernisasi Pendidikan Tasawuf K.H. Achmad Siddiq?</li> <li>2. Bagaimana aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq?</li> <li>3. Bagaimana kritik tasawuf modern K.H. Achmad Siddiq terkait pendidikan saat ini?</li> </ol>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1111/In.20/3.a/PP.009/02/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Februari 2018

Yth. Pengasuh PPI As-Shiddiqi Putera (ASTRA) Jember  
Jalan K.H. Shiddiq 201 Jember

***Assalamualaikum Wr Wb.***

Dalam rangka pengembangan keilmuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan peneliti berikut :

Nama : Dina Lutfiasari  
NIM : 084 141 334  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Modernisasi Pendidikan K.H. Achmad Siddiq selama 30 hari.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah keluarga dari K.H. Achmad Siddiq, yaitu:

1. K.H. M. Balya Firjoun Barlaman AS.
2. Drs. Noer Faqih

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

***Wassalamualaikum Wr Wb.***

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
Khoirul Faizint



**PONDOK PESANTREN ISLAM  
AS-SHIDDIQI PUTERA**

المعهد الإسلامي الصديقي للبنين

Alamat : Jl. KH. Shiddiq 41 Telp.(0331) 421344 JEMBER Kode Pos 68131

**SURAT KETERANGAN**

Dengan ini kami selaku pengasuh Pondok Pesantren As-Shiddiqi Putera (ASHTRA) Jember menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Dina Lutfiasari  
Nim : 084 141 334  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok kami, dalam rangka pengambilan data untuk penyusunan skripsi dengan judul "MODERNISASI PENDIDIKAN TASAWUF K.H. ACHMAD SIDDIQ".

Demikian surat keterangan ini, supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 2 Mei 2018

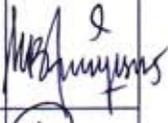
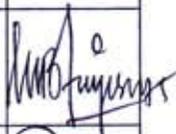
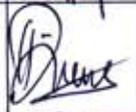
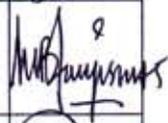
Pengasuh

Pondok Pesantren Islam As-Shiddiqi Putera (ASHTRA) Jember



H. Balya Firjaun Barlaman AS

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	WIB	Jenis Kegiatan	Ttd
1	Kamis, 1 Maret 2018	10.00	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
2	Senin, 5 Maret 2018	13.00	Mencari sumber data primer ke teman-teman IAIN Jember	
3	Kamis, 8 Maret 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
4	Selasa, 13 Maret 2018	09.00	Mencari sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
5	Kamis, 22 Maret 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
6	Kamis, 29 Maret 2018	15.00	Mencari sumber data sekunder ke toko buku daerah Jember	
7	Jum'at, 30 Maret 2018	08.00	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	
8	Senin, 2 April 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	
9	Sabtu, 14 April 2018	09.00	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
10	Senin, 16 April 2018	13.00	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	

Jember, 16 April 2018

Mengetahui,

Mahasiswi

  
Dina Lutfiasari  
NIM. 084 141 334

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Dina Lutfiasari  
NIM : 084141334  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 09 Agustus 1996  
Alamat : Dsn. Sukopuro Wetan, RT/RW  
01/01, Ds. Sukonatar, Kec. Srono,  
Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa  
Timur, Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam (PI)/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan : TK Nurul Islam, MI Al-Hikmah,  
MTsN 3 Banyuwangi, MAN 2 Banyuwangi

Organisasi : OSIS MTsN 3 Banyuwangi  
Pramuka Penggalang MTsN 3 Banyuwangi  
Pramuka IAIN Jember

# IAIN JEMBER

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari, Tanggal	WIB	Jenis Kegiatan	Ttd
1	Kamis, 1 Maret 2018	10.00	Mencari sumber data primer di perpustakaan IAIN Jember	
2	Senin, 5 Maret 2018	13.00	Mencari sumber data primer ke teman-teman IAIN Jember	
3	Kamis, 8 Maret 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
4	Selasa, 13 Maret 2018	09.00	Mencari sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember	
5	Kamis, 22 Maret 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
6	Kamis, 29 Maret 2018	15.00	Mencari sumber data sekunder ke toko buku daerah Jember	
7	Jum'at, 30 Maret 2018	08.00	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	
8	Senin, 2 April 2018	08.30	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	
9	Sabtu, 14 April 2018	09.00	Mencari sumber data sekunder ke keluarga K.H. Achmad Siddiq	
10	Senin, 16 April 2018	13.00	Mencari sumber data sekunder ke perpustakaan IAIN Jember	

Jember, 16 April 2018

Mengetahui,

Mahasiswi

Dina Lutfiasari  
NIM. 084 141 334

## INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

Narasumber 1 : K.H. Balya Firjoun Barlaman AS

Status : Anak kandung K.H. Achmad Siddiq

Narasumber 2 : Drs. Noer Faqih

Status : Santri sekaligus menantu K.H. Achmad Siddiq

1. Siapa sebenarnya sosok Kiai Achmad Siddiq?
2. Bagaimana perjalanan kehidupan Kiai Achmad Siddiq hingga mencapai sosok figur nasional religius dan religius nasional?
3. Apa saja sumbangsih pemikiran Kiai Achmad Siddiq untuk umat Islam Indonesia?
4. Bagaimana konsep tasawuf versi Kiai Achmad Siddiq dalam menjawab tantangan modernitas?
5. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai tasawuf K.H. Achmad Siddiq dalam dunia sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik?
6. Apa saja yang menjadi keunikan tokoh Kiai Achmad Siddiq ini dari tokoh-tokoh Kiai yang lain?

## Pedoman Observasi

1. Gambaran sosok Kiai Achmad Siddiq.
2. Biografi K.H. Achmad Siddiq.
3. Hasil pemikiran K.H. Achmad Siddiq tentang pendidikan tasawuf.
4. Pencetusan konsep tasawuf Kiai Achmad Siddiq dalam menjawab tantangan modernitas.
5. Aktualisasi nilai-nilai tasawuf modern Kiai Achmad Siddiq dalam dunia sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik..
6. Keunikan Kiai Achmad Siddiq yang membedakan dari Kiai lain.



**FOTO**



Alm. K.H. ACHMAD SIDDIQ

IAIN JEMBER



Wawancara kepada K.H. Balya Firjoun Barlamen AS  
(anak kandung K.H. Achmad Siddiq dengan Ny. Nihayah)



Wawancara kepada Drs. Noer Faqih  
(santri sekaligus menantu K.H. Achmad Siddiq)



PPI. AS-SHIDIQI PUTERA JEMBER

# Sertifikat

DIBERIKAN KEPADA :

**Dina Lutfiasari**

Sebagai :

**PESERTA**

Pada Acara Halaqoh Dengan Tema

“Aktualisasi Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Wawasan Kebangsaan”

Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Januari 2018

Di Pondok Pesantren Islam As Shiddiqi Putera Jember

Moderator : Prof DR. KH. Abdul Halim Soebahar, MA

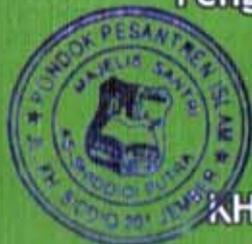
Nara Sumber : 1. Prof. DR. KH. Tholhah Hasan (Mantan Menteri Agama RI dan Rois Syuriah PB NU)

2. DR. KH. As'ad Said Ali (Mantan Wakil Kepala BIN RI / Mantan Wakil Ketua Umum PB NU)

3. Drs. H. Choirul Anam (Penulis Sejarah NU / Mantan Ketua Ansor)

Mengetahui

Pengasuh PPI As Shiddiqi Putera Jember



*M. Balya Firjoun*  
KH. M.BALYA FIRJOUN BARLAMAN AS.

Ketua,

Drs. NUR AHSAN

Sekretaris,



*H. Nur Ali*  
H. NUR ALI, SP, M.Pd